

**NARSISME DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN MAQĀSID TAFSIR
WAṢFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAṢAṢ
AYAT 76-82)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Putri Mila Hudiana

NIM: 2104026025

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Mila Hudiana
NIM : 2104026025
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NARSISME DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN MAQĀSID TAFSIR
WAŞFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAŞAŞ
AYAT 76-82).**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu
yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2025



Putri Mila Hudiana
NIM. 2104026025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NARSISME DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN MAQĀSĪD TAFSIR
WAṢFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAṢAṢ
AYAT 76-82).



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

PUTRI MILA HUDIANA

NIM: 2104026025

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Mutma'inah, M.S.I.

NIP. : 19881114 201903 2 017

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UTN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Mila Hudiana

NIM : 2104026025

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **"NARSISME DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN MAQĀSID TAFSIR WAṢFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAṢAṢ AYAT 76-82)."**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

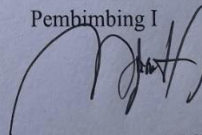
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 19881114 201903 2 017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Putri Mila Hudiana

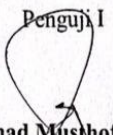
Nim : 2104026025

Judul : **Narsisme dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Waṣṣī Āsyūr terhadap Kisah Qārūn dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82)**

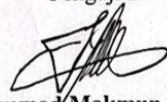
Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 25 Juni 2025 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juni 2025

Penguji I


Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I
(NIP: 198812242020121003)

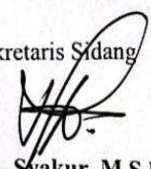
Penguji II


Muhammad Makmun, M.Hum.
(NIP: 198907132019031015)

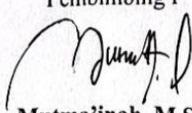
Ketua Sidang


M. Shabuddin, M.Ag.
(NIP: 19812242025211002)

Sekretaris Sidang


Moh. Syakur, M.S.I
(NIP: 198612052019031007)

Pembimbing I


Mutma'inah, M.S.I
(NIP: 198811142019032017)

MOTO

“Kesombongan takkan mengangkat derajat, tetapi kerendahan hati akan membawa kemuliaan.”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang ditetapkan pada 7 September 1987 serta disahkan pada 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Sebab *Syaddah* Ditulis Rangkap

منعقدة	Ditulis	<i>Muta'addida</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā'marbūṭah*

Semua *Tā'marbūṭah* ditransliterasikan menjadi h, baik ketika berada di tengah penggabungan kata (misalnya dalam kata yang diikuti oleh kata sandang “al”) maupun pada akhir kata tunggal. Namun, ketentuan ini tidak diterapkan pada kata-kata Arab yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat, kecuali jika diperlukan penulisan sesuai bentuk aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah 'illāh</i>
كرم الويل	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ِْ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي- َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و- َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

E. Syaddah

Syaddah atau *Tashdīd* memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf *Shamsīyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس : *Asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti huruf *Qamarīyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر : *Al-Qamar*

G. Hamzah

Dalam transliterasi, huruf hamzah ditulis sebagai apostrof (') jika posisinya berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, penulisannya menyesuaikan bunyi vokal yang

mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya إِنَّ ditulis *innā*.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').
Misalnya شَيْءٌ ditulis *syai 'un*.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رَبَّاءٌ *rabā'ib*.

H. Penulisan Kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al- mīzāna*

I. Huruf Kapital

Jika sebuah nama diawali oleh kata sandang, huruf kapital hanya diterapkan pada huruf awal dari nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandang yang mendahuluinya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahnya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “NARSISME DALAM AL-QUR’AN (PENDEKATAN MAQĀSID TAFSIR WAṢFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAṢAṢ AYAT 76-82)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

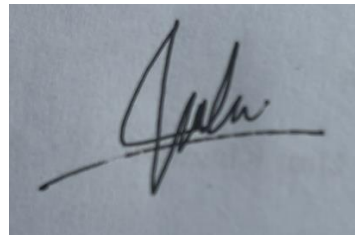
1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya’roni, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Achmad Aziz Abidin M.Ag, selaku dosen wali yang senantiasa mendukung penelitian dan membimbing dari awal semester I hingga akhir semester VIII.
5. Ibu Mutma’inah, M.S.I, Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum, Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Kedua orang tua Bapak Hudy Akyas Samsuri dan Ibu Umi Khaolah yang telah memberikan dukungan berupa materi, kasih sayang, dan doa tiada putus, menjadi sumber kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada saudara penulis Fika Hasbi Muhammad dan Anfa Hafidz Hudiansah yang selalu memberikan dukungan dan semangat demi kesuksesan penelitian ini.
9. Pengasuh serta jajaran Pondok Pesantren Al-Hikmah, sebagai orang tua kedua di Semarang, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Beliau-beliau telah memberikan semangat, nasehat, bimbingan, serta menjadi motivator yang sangat berarti dalam perjalanan saya.
10. Untuk M.Fikri Kholil Khudlari, Terimakasih untuk segala support serta effort nya untuk penulis, baik dalam hal pengerjaan tugas skripsi maupun hal lainnya.
11. Teman-teman santri PPPTQ Al-Hikmah yang telah menjadi bagian perjalanan menimba ilmu penulis. Terimakasih atas kebersamaan, doa serta dukungan yang menguatkan selama pengerjaan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman KKN Posko 99 yang telah menjadi bagian perjalanan menimba ilmu penulis. Terimakasih atas kebersamaan, doa serta dukungan yang menguatkan selama pengerjaan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman masa kecil penulis, Hasna Nadzifah, Azza Faizah, Nuzulia Rohmah, Khoirun Nisa, Zaenab. Terimakasih untuk kebersamaan dan dukungan kepada penulis dalam pengerjaan tugas skripsi ini.
14. Teman-teman satu bimbingan penulis yang slalu berjuang bersama serta saling merangkul untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Untuk teman-teman seperantauan, Zulaikhah Salsabila, Fadlilah Arina Manasikana, Puji Astuti. Terimakasih atas dukungan dan pelajaran nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Terima kasih kepada semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah disumbangkan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Aamiin

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2025

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized, with a large, sweeping 'P' and 'M' that are connected, and a horizontal line extending to the right.

Putri Mila Hudiana
NIM. 2104026025

DAFTAR ISI

NARSISME DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN MAQĀṢID TAFSIR WAṢFĪ ĀSYŪR TERHADAP KISAH QĀRŪN DALAM SURAT AL-QAṢAṢ AYAT 76-82).....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. NARSISME.....	21
1. Definisi Dan Ciri-Ciri Narsisme	21
2. Narsisme dalam Perspektif Al-Qur'an	26
B. TAFSIR MAQĀṢIDI WAṢFĪ ASYUR	28
1. Mengenal Waṣfī Āsyūr Abu Zayd	28
2. Definisi Tafsir Maqāṣidi	30
3. Ragam Maqāṣid Al-Qur'an Al-Karim	33
4. Hubungan Tafsir Maqāṣidi dengan Tafsir Lainnya	35
5. Teknik Menggali Maqāṣidi	38
6. Syarat-Syarat Mufassir Maqāṣidi	40

7. Aturan-Aturan Tafsir Maqāṣidi.....	41
BAB III PENAFSIRAN SURAT AL- QAŞAŞ AYAT 76-82.....	44
A. Surat Al-Qaşaş Ayat 76-82	44
B. Penafsiran Surat Al-Qaşaş ayat 76-82.....	46
BAB IV NARSISME DALAM SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 76-82	
PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀŞIDI	78
A. Makna Surat Al-Qaşaş Ayat 76-82 Menurut Para Mufassir.....	78
B. Analisis Narsisme Dalam Surat Al-Qaşaş Ayat 76-82 Menurut Maqāṣid Waṣfī Āsyūr.....	86
C. Penerapan Maqāṣid Sadd al-Dharī‘ah dalam Kisah Qārūn dan Relevansinya terhadap Fenomena Narsisme	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104
RIWAYAT HIDUP	105

ABSTRAK

Dalam konteks modern, perilaku narsisme kian marak, didorong oleh kemajuan teknologi dan media sosial yang memfasilitasi individu memamerkan diri dan mencari pengakuan. Fenomena ini telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk psikolog dan sosiolog, karena dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, diyakini mengandung solusi atas berbagai persoalan manusia, termasuk narsisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep narsisme dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kisah Qarun dalam Surat Al-Qasas ayat 76-82, dengan menggunakan pendekatan *Maqāṣid Tafsir* Waṣṣī 'Āsyūr. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 76-82, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan karya tulis lain yang relevan dengan narsisme dan *Maqāṣid Tafsir*. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitis, menginterpretasikan ayat-ayat terkait narsisme dalam kisah Qarun berdasarkan pendekatan *Maqāṣid Tafsir* Waṣṣī 'Āsyūr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme dalam kisah Qarun pada Surat Al-Qasas ayat 76-82 digambarkan sebagai perilaku kebanggaan diri yang berlebihan atas harta dan kekuasaan, kesombongan, dan penolakan terhadap nasihat kebaikan. Qarun menganggap semua kekayaannya adalah hasil dari kemampuannya sendiri, tanpa menyandarkannya kepada Allah SWT. Pendekatan *Maqāṣid Tafsir* Waṣṣī 'Āsyūr mengungkap bahwa kisah ini memiliki tujuan utama untuk menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga akal (*hifz al-aql*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) dengan memperingatkan manusia tentang bahaya narsisme yang dapat merusak ketiga *maqāṣid* tersebut. Kisah Qarun memberikan pelajaran tentang pentingnya syukur, rendah hati, dan menyadari bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT, serta dampak buruk dari kesombongan dan keangkuhan yang berujung pada kehancuran.

Kata kunci: Narsisme, Al-Qur'an, Kisah Qārūn, Pendekatan Maqāṣidī, Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku narsis di media sosial dapat diketahui melalui frekuensi postingan foto diri sendiri, adanya rasa iri terhadap cerita orang lain, serta kecenderungan menggunakan gambar sebagai alat untuk menarik perhatian dan pujian dari orang lain. Selain itu, terdapat kepuasan yang diperoleh dari jumlah pengikut yang banyak. Narsisme sering kali dimulai dari dorongan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain, yang dapat dilihat pada foto-foto yang dibagikan di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sumila dkk (2020) menunjukkan bahwa narsisme dapat dipicu oleh kenyataan bahwa banyak siswa menggunakan berbagai situs media sosial dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengakses situs web komunikasi daripada berkonsentrasi pada tugas yang lebih produktif. Interaksi individu dengan situs ini dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas saat ini, terutama terkait dengan asosiasi lingkungan yang dihasilkan oleh globalisasi.¹

Menurut Wildan Muzaki (2024) media sosial merupakan *platform digital* yang pada saat ini sangat digemari. Media sosial adalah teknologi yang berbasis *Website* dan didalamnya terdapat jaringan supaya orang bisa mengaksesnya. Ada banyak aplikasi termasuk kedalam sosial media, diantaranya adalah Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Line dan lain sebagainya. Menurut penulis salah satu yang paling menarik dan populer saat ini adalah Tiktok.²

¹ Ayu,M.S,Widodo,S.,Alifiati,F.,Linda,K,S.,”Hubungan Derajat Narsisme sengan Kejadian Kecanduan Media Sosial Pada Siswa SMK”.*Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*,Vol.1, No.2, h.77-88,2020.

² Wildan, Muzaki, “Pengaruh Narsisme, Fear Of Missing Out Dan Kesenian Terhadap Adiksi Media Sosial Tiktok Pada Siswa Dan Mahasiswa Di Jabodetabek”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024.

Pemakaian media sosial telah menciptakan suatu generasi baru yaitu generasi yang terfokus pada diri sendiri. Hal ini berdasarkan penelitian oleh Yuni Nurmalasari dalam Jurnal Bimbingan Konseling yang berjudul “Konseling Singkat Berfokus Solusi Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use Siswa” Vol.2, No.2, 2016. berdasarkan temuan yang disampaikan oleh *Baroness Greenfield*. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial seperti Facebook dan Twitter yang berlebihan dapat mempengaruhi otak manusia atau mengubah cara kerja otak sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi, keinginan untuk mendapatkan kepuasan instan dan pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya identitas pribadi. Generasi yang terfokus pada diri mereka sendiri akan cenderung mengembangkan perilaku egois. Perilaku egois atau kecenderungan untuk berselfie secara berlebihan adalah salah satu tanda bahwa seseorang mungkin mengalami gangguan narsistik.³ Dimana individu tersebut memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain, seringkali dengan mengabaikan perasaan atau kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat merusak hubungan sosial dan menyebabkan kesulitan dalam membangun empati serta rasa saling pengertian dengan orang lain.

Dalam konteks media sosial, narsisme merupakan sikap yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk secara berlebihan mencari perhatian, pujian, dan validasi dari orang lain melalui unggahan-unggahan yang menonjolkan diri (*self-promotion*). Menurut teori psikologi, seseorang dapat dikatakan narsis jika menunjukkan gejala seperti kebutuhan akan kekaguman yang tinggi, rasa

³ Yuni Nurmalasari, “Konseling Singkat Berfokus Solusi Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use Siswa”, *EMPATI, Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2, No.2, 2016.

superioritas, dan kurangnya empati terhadap orang lain.⁴ Di media sosial, gejala ini tampak melalui perilaku seperti sering memposting foto diri (selfie) yang berlebihan, membagikan gaya hidup mewah untuk dipamerkan, serta menilai nilai diri dari jumlah like, komentar, dan follower. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), individu narsistik memiliki rasa penting diri yang berlebihan, haus pujian, dan kurang empati terhadap orang lain. Dalam konteks digital, narsisme melampaui batas ketika niat utama berinteraksi di media sosial bukan untuk memberi manfaat atau inspirasi, melainkan untuk mendapatkan pengakuan, menutupi kekosongan emosional, dan membangun ilusi kehebatan diri. Narsisme dalam bentuk ini dapat memunculkan glorifikasi diri dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah, sebagaimana yang tampak dalam kisah Qārūn yang mengklaim bahwa hartanya diperoleh semata-mata karena ilmunya (QS. Al-Qashash: 78).⁵

Sebagai fenomena yang bersifat global, narsisme atau sikap narsistik tidak hanya muncul dalam aktivitas di media sosial, tetapi hal ini juga merambah ke dalam ranah yang paling pribadi dan sakral seperti praktik keagamaan. Dalam perspektif islam, sifat narsistik dapat terlihat dari penampilan yang dangkal, merasa paling benar sendiri, serta penyalahgunaan kekuasaan religius dengan berlebihan. Seseorang yang mengklaim dirinya muslim mungkin menggunakan argumen religius untuk menegaskan dominasi, mempengaruhi individu lain atau meningkatkan rasa percaya diri, mempresentasikan diri sebagai individu yang

⁴ Nurul Desidiah Esa, “Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik” *SKRIPSI*, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.

⁵ Aya Suraya, Mulizar, “Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes”, *AL FAWATIḤ, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.4, No.2, 2023.

secara moral lebih baik atau bahkan memiliki pencerahan spiritual yang lebih tinggi. Namun, dibalik wajah kepatuhan itu terdapat rasa ketidakamanan dan kehaampaan yang mendalam karena pengakuan dari orang lain yang mereka cari akan selalu dirasa kurang dan dibandingkan.⁶

Dalam konteks materialisme, Al-Qur'an menggambarkan gambaran Qârûn sebagai individu yang memiliki ketamakan yang tinggi terhadap kekayaan. Tentu ada tujuan Allah di balik kisah ini yaitu agar manusia dapat mengambil pelajaran dari cerita Qârûn. jika kita perhatikan keadaan saat ini, banyak kesamaanya dengan era Qârûn. Beragam bentuk kemewahan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh kaya, selebritas, artis dan pejabat ditampilkan di televisi dan media lainnya, hal ini menyebabkan ketertarikan masyarakat, serta menimbulkan rasa cemburu dan ambisi untuk mencapai kekayaan yang setara dengan mereka. Begitu besar ambisi tersebut kadang-kadang menimbulkan berbagai peristiwa mengerikan di komunitas dan menghalalkan segala cara. Saperti penyalahgunaan wewenang, penipuan, penyalahgunaan ketenaran, korupsi, dan lain-lain. Semua orang terobsesi untuk segera menjadi kaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narsisme diartikan sebagai sikap terlalu memedulikan diri sendiri, bahkan hingga memiliki ketertarikan seksual pada diri sendiri.⁷ Menurut Purnamasari dan Agustin (2018:118), narsisme merupakan suatu bentuk aktualisasi diri yang berlebihan, di mana individu mencintai dirinya sendiri secara ekstrem. Hal ini juga mencerminkan keinginan seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih sempurna, cerdas, dan penting dibandingkan orang lain, dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengagungan atas dirinya.⁸ Secara bahasa, narsisme berasal dari bahasa Belanda "narcism" dan bahasa Inggris "narcissism", yang

⁶ Siti Maimunah, Muhammad Asgar Muzakki, "Narcissistic Personality Disorder", *AQLAM, Journal Of Islam And Plurality*, Vol.1, No.1, 2024.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/narsisme>.

⁸ Ayu,P.Veby,A. "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih", *Jurnal Psibemetika*, Vol.11, No.2, 2018.

keduanya merujuk pada perasaan cinta diri yang berlebihan. Sementara itu, dalam kamus psikologi, narsisme didefinisikan sebagai cinta diri atau perhatian yang sangat berlebihan terhadap diri sendiri. Istilah narsisme ini diturunkan dari kata "narcissistic", dan individu yang menunjukkan gejala ini disebut narsisis ("narcissist").⁹ Secara epistimologi, kata "narsistik" diturunkan dari kata "narcissistik", dan orang yang menunjukkan gejala ini dikenal sebagai "narsis". Sigmund Freud adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah ini dalam dunia psikologi. Ia terinspirasi oleh mitos Yunani kuno tentang **Narkissos** (versi Latin: **Narcissus**). Dalam mitos tersebut, Narkissos dikutuk karena terlalu mencintai bayangannya sendiri di kolam. Konon, ia begitu terpesona oleh cintanya pada diri sendiri hingga tanpa sengaja memasukkan tangannya ke dalam air dan kemudian tumbuhlah bunga narsis.¹⁰

Narsistik adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kecintaan terhadap dirinya sendiri. Sebetulnya, mencintai diri sendiri dalam kadar tertentu adalah hal yang normal dan bahkan sehat. Namun, jika kecintaan tersebut menjadi berlebihan dan mulai mengganggu diri sendiri atau orang lain, maka kondisi ini dapat dikategorikan sebagai penyimpangan atau gangguan kepribadian (Hardjanta, dalam Philip, 2007: 26).

Lebih lanjut, seorang narsis sering diidentikkan dengan seseorang yang gemar bersolek, berdandan, dan sangat mengagumi dirinya sendiri. Cinta diri atau narsisme juga bisa diartikan sebagai tahap awal perkembangan manusia, di mana seseorang menunjukkan perhatian yang sangat besar pada diri sendiri dan cenderung kurang atau tidak peduli pada orang lain.¹¹

⁹ Saidah, Afidatur Romah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 2021.

¹⁰ Umul Sakinah, M. Fahli Zatrahadi, Darmawati, "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri", *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.2, No.1, 2019, h.43.

¹¹ Saputra Kristanto, "Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook", *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol.1, No.1, 2012.

Berbeda dengan narsisme, *personal branding* adalah usaha sadar dan strategis untuk membangun citra diri yang positif dan profesional di hadapan publik, baik dalam aspek keahlian, nilai, maupun karakter. Tujuan utamanya bukan untuk memperoleh pujian, melainkan untuk menyampaikan nilai yang bermanfaat atau memperkuat kredibilitas. Personal branding biasanya dilakukan dengan etika dan kejujuran, tidak memanipulasi persepsi orang lain secara berlebihan.¹² Sementara itu, *tahadduts bin ni'mah* adalah ungkapan syukur atas nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebutkannya secara positif dan tidak sombong dengan tujuan agar hambanya yang lain (yang mendengar) akan ikut bersyukur atas kuasa Allah Swt. Bukan untuk membanggakan diri atau menampilkan superioritas.¹³ sebagaimana firman Allah: “*Wa ammā bi ni'mati rabbika faḥaddits*” (“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya” QS. Ad-Ḍuḥā: 11).¹⁴ Batas tipis ini menjadikan narsisme sebagai fenomena yang perlu dikaji secara lebih dalam, khususnya dari perspektif Al-Qur'an. Kisah Qārūn dalam Surah Al-Qaṣaṣ ayat 76–82 menggambarkan bentuk narsisme yang tidak hanya terbatas pada kesombongan individu, tetapi juga berdampak sosial dan spiritual. Oleh karena itu, dengan pendekatan tafsir maqāṣidī Waṣfī Āsyūr, penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi problem narsisme sebagai bentuk penyimpangan akhlak dan ancaman terhadap kemaslahatan hidup manusia.

Ajaran dalam agama Islam menekankan pentingnya merendahkan diri, menunjukkan empati dan menghindari sikap egois sebagai nilai-nilai utama yang seharusnya diterapkan oleh semua penganutnya. Baik kitab Al-Qur'an maupun ajaran nabi mengecam sikap sombong dan keinginan untuk mengagungkan diri, sekaligus mendorong setiap umat Muslim untuk bersikap rendah hati di hadapan

¹² I Putu Hendika Permana, Bagus Kusuma Wijaya, “Personal Branding For Gen Z”, Eurika Media Aksara, Mei, 2024.

¹³ Deana Putri, “Tahadduts Bi An-Ni'mah Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Tahlili), SKRIPSI, UIN Suska Riau, 2024.

¹⁴ <https://quran.nu.or.id/adh-dhuha/1> Diakses Pada Jum'at 11 Juli 2025.

Tuhan dan berinteraksi dengan sesama secara penuh kebaikan dan kasih sayang. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, perilaku narsis menunjukkan masalah jiwani atau penyakit spiritual yang dapat mengakibatkan hambatan dalam berhubungan dengan Tuhan dan menghalangi interaksi yang tulus dengan sesama. Alih-alih mencari pengakuan dari masyarakat, umat Islam dianjurkan untuk menemukan kebahagiaan dalam menyatakan kepatuhan kepada kehendak Allah dan memberikan pelayanan kepada orang lain dengan tulus dan penuh kasih sayang.¹⁵

Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai maqāṣid atau tujuan pokok agar manusia dapat hidup sesuai dengan aturan Allah. Hal ini diturunkan sebagai petunjuk, penjelas, pembawa kabar gembira, dan peringatan. Baker (2015).¹⁶ Tafsir maqāṣidi pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Waṣfī Āsyūr pada tahun 2013 di Arab Saudi, melalui karyanya Al-Tafsir al-maqāṣidi. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar penafsiran maqāṣidi sebenarnya sudah lebih dulu diterapkan oleh Ibn Asyur (1879-1973) dalam tafsirnya Al-Tahrir wa al-tanwir. Tafsir maqāṣidi dapat dipahami sebagai suatu metode keilmuan yang bertujuan untuk menggali makna, baik secara rinci maupun ringkas, dari ujaran-ujaran Al-Qur'an dan segala hal yang diturunkannya. Lebih dari itu, tafsir maqāṣidi juga merupakan corak penafsiran yang berupaya menungkap makna dan maksud suatu ayat Al-Qur'an, baik secara umum maupun khusus, dengan menjelaskan cara kerjanya demi terwujudnya kemaslahatan umat manusia. menggali makna dan maksud dari suatu ayat al-qur'an secara umum dan khusus dengan menjelaskan cara kerjanya demi kemaslahatan manusia.¹⁷

¹⁵ Siti,M.,Muhammad,A,M. “Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dalam Riwayat Profetik”, *Aqlam; Journal of Islam and Plurality*, Vol.1, No.1,2024.

¹⁶ Mutiara Fitri Ramdini, “Diskursus Surat Al-Insyirah (Kajian Tafsir Maqāṣidi Perspektif Waṣfī Āsyūr Abu Zayd), *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati,2024.

¹⁷ Achmad Zubairin,”Tafsir Maqāṣidi dalam Sejarah dan Perkembangannya”, Indramayu: Penerbit Adab, Maret,2024,h.5-6.

Waṣṣfi Āsyūr Abu Zayd lahir di Mesir 11 Juni 1395 H. Beliau adalah seorang hafiz Al-Qur'an dengan riwayat Hafsh an Asim dan beliau juga telah meraih gelar Doktor dengan karya yang berjudul “Al-Maqāṣid al-Juziyyah wa Atsaruhā fi al-istidlāl al-fiqhiyyah, Dirasati Ta'shiliyyah Tatbiqiyah” pada Juni 2011 di Universitas Darul Ulum Kairo.¹⁸

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, melainkan juga menyimpan pelajaran moral dan psikologis yang relevan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui narsisme dalam perspektif Al-Qur'an melalui ayat tentang kisah Qārūn dengan menggunakan metode tafsir maqāṣidi sebagaimana dikembangkan oleh Waṣṣfi Āsyūr Abu Zayd. Perlu diketahui, maqāṣid ini merupakan pendekatan baru dalam ranah Al-Qur'an. Metode penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Kisah Qārūn dalam Surat Al-Qaṣaṣ ayat 76–82 dipilih karena mengandung banyak pelajaran moral dan sosial yang berkaitan dengan ciri-ciri narsisme. Pelajaran-pelajaran ini dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Dalam ayat tersebut, Qārūn digambarkan sebagai seorang yang kaya raya dan sombong yang meremehkan nasihat dan peringatan orang lain dan merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. Hal ini mencerminkan beberapa karakteristik narsisme, termasuk keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan perhatian, kebanggaan yang berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Penelitian ini berfokus pada kisah Qārūn dalam Surat Al-Qaṣaṣ sebagai objek studi utama. Adapun peneliti dalam menafsirkan ayat kisah Qārūn tersebut menggunakan kitab tafsir Al-Qur'ān al-‘Aẓīm karya Ibnu Katsīr, kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-zuhailī dan kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Melalui analisis mendalam terhadap narasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pesan moral

¹⁸ Mutiara Fitri Ramdini, “Diskursus Surat Al-Insyirah (Kajian Tafsir Maqāṣidi Perspektif Waṣṣfi Āsyūr Abu Zayd)”, *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024.

dan spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat saat ini.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dengan masyarakat modern, yang tak jarang bergelut dengan kesombongan dan materialisme. Dengan memahami sifat narsistik yang tergambar dalam kisah Qârûn, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sifat tersebut dapat mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi Islam dan tafsir yang lebih holistik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang narsisme dalam Al-Qur'an dengan mengupas surat Al-Qaşaş ayat 76-82 pada kisah Qârûn sebagai acuan untuk pemecahan suatu masalah, maka penulis akan mengangkat sebuah judul untuk memfokuskan penelitian ini. Adapun judul yang akan di angkat oleh penulis yaitu **“Narsisme dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Waşfi Āsyūr terhadap Kisah Qârûn dalam surat Al-Qaşaş ayat 76-82)”**.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengajak pembaca untuk merenungkan makna dan pelajaran yang terkandung dalam kisah Qârûn serta mendorong kesadaran akan pentingnya sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang akan peneliti bahas adalah:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik narsisme yang tercermin dalam kisah Qârûn sebagaimana tercermin dalam surat Al-Qaşaş ayat 76-82?
2. Bagaimana makna penafsiran surat Al-Qaşaş ayat 76-82 menurut para Mufassir?
3. Bagaimana analisis maqāşid dari surat Al-Qaşaş ayat 76-82 menurut Waşfi Āsyūr?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan narsisme ditinjau dari kisah Qârûn dalam surat Al-Qaşaş ayat 76-82.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran surat Al-Qaşaş ayat 76-82 menurut para mufassir
3. Untuk menganalisis penafsiran surat Al-Qaşaş ayat 76-82 ditinjau dari perspektif maqāşidi Waşfi Āsyūr Abu Zayd.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada keuntungan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Setiap individu yang melakukan penelitian memiliki sasaran yang ingin dicapai. Setelah menetapkan suatu tujuan penelitian yang dilaksanakan harus mampu memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca serta masyarakat umum yang terkait dengan isu tersebut. Di samping itu, peneliti juga harus meneliti semua yang menjadi objek kajiannya.¹⁹ Adapun kegunaan adari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam khazanah keilmuan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan Tafsir Maqāşid. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang berharga bagi para peneliti, terutama di bidang studi Al-Qur'an.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi tentang narsisme, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

¹⁹ Lilis Marwiyanti, "Kegunaan Penelitian", Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung.

3. Secara khusus, penelitian ini diharapkan menjadi kajian penafsiran yang mendalam, khususnya mengenai narsisme. Dengan pemahaman yang lebih baik, kasus-kasus narsisme yang cenderung berdampak negatif dapat berkurang, sehingga kerugian yang timbul akibat perilaku narsisme bisa diminimalisir.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan ini merupakan tahap krusial dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Melalui kajian pustaka, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Ini membantu mereka menemukan celah pengetahuan yang bisa diisi dan mengidentifikasi kerangka teoritis yang akan digunakan. Oleh karena itu, kajian pustaka adalah langkah krusial dalam penelitian karena menjadi dasar kuat untuk merumuskan masalah, tujuan, dan metodologi penelitian. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang menjadi rujukan dalam skripsi ini :

1. Tesis yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Alquran Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Fauzan Adhim mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasacasaryana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Dalam tesis tersebut, penulis mengkaji karakteristik kepemimpinan Fir’aun dalam Al-Qur’an melalui pendekatan psikologi dan sosiologi, khususnya menyoroti perilaku narsistik Fir’aun yang ditandai dengan kecenderungan megalomaniak, superioritas diri, dan manipulasi terhadap struktur sosial demi mempertahankan kekuasaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fir’aun mengalami gangguan kepribadian narsistik yang berdampak pada pola

kepemimpinan dan sistem sosial di sekitarnya.²⁰ Kajian ini menjadi relevan sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini karena sama-sama membahas tokoh Al-Qur'an dengan kecenderungan narsisme. Namun, penelitian ini difokuskan pada tokoh Qârûn sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Qaṣaṣ ayat 76–82, dengan pendekatan tafsir Maqāṣidi menurut Waṣfī Āsyūr. Peneliti berusaha menggali makna dan nilai yang terkandung dalam ayat tersebut untuk memahami bentuk narsisme Qârûn serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, sebagai upaya memberi kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai etika dan kepribadian dalam perspektif Al-Qur'an

2. Skripsi yang berjudul “Telaah Ayat-Ayat Narsisme dalam Al Qur'an: Perspektif Tafsir Maudhu'i Kontekstual dan Implikasinya Terhadap Prilaku Narcissistic Personality Disorder (Npd)” yang ditulis oleh Afidatur Rohmah mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qu'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri yang menjelaskan konsep narsisme dan implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD) dari perspektif Islam, khususnya berfokus pada interpretasi Al-Qur'an. Skripsi ini menyoroti efek merugikan dari cinta diri yang berlebihan, menekankan bahwa individu harus menghindari meremehkan orang lain karena sifat narsistik yang kuat. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka, menganalisis sumber-sumber utama dari Al-Qur'an dan literatur tambahan tentang narsisme. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan dua makna narsisme: dosa besar dan dosa kecil yang terwujud sebagai kesombongan dan sifat-sifat terkait seperti iri hati, pamer, dan pemujaan diri. Implikasi narsisme dalam Al-Qur'an lebih erat kaitannya dengan dosa-dosa kecil,

²⁰ Fauzan Adhim, “Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Alquran Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”, *Thesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, 2016.

memperingatkan terhadap perilaku seperti kesombongan, iri hati, dan pamer diri yang berlebihan, terutama dalam konteks media sosial kontemporer. Skripsi ini menunjukkan bahwa sementara beberapa perilaku narsistik mungkin muncul dari keterlibatan teknologi, perilaku tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis yang signifikan jika dibiarkan begitu saja.²¹

3. Skripsi berjudul "Narsisme dalam Perspektif Al-Quran (Pendekatan Psikologis dalam Penafsiran Al-Quran)" yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Fadhil di Institut Studi Islam PTIQ Jakarta. Penelitian ini mengupas konsep narsisme sebagaimana dilihat melalui ajaran Islam, khususnya berfokus pada ayat-ayat Al-Quran yang membahas perilaku narsistik seperti kesombongan, pamer, dan mengagumi diri sendiri,. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mengkaji berbagai sumber literatur untuk menganalisis hubungan antara ciri-ciri psikologis yang terkait dengan narsisme dan fatwa Al-Quran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran mengutuk narsisme sebagai sifat karakter yang tidak diinginkan, menyamakannya dengan perilaku seperti riya (pamer) dan ujub (mengagumi diri sendiri). Penelitian ini menekankan bahwa individu yang menunjukkan sifat narsistik sering mengabaikan identitas sejati dan tanggung jawab moral mereka, dan mendorong diskusi tentang cara mengurangi perilaku ini dalam kerangka ajaran Islam.²²
4. Artikel yang berjudul "Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri" menyoroti perilaku narsistik yang sering muncul di media

²¹ Afidatur Rohmah, "Telaah Ayat-ayat Narsisme dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Maudu'i Kontekstual Dan Implikasinya Terhadap Prilaku Narcissistic Personality Disorder (Npd)", *Skripsi*, Kediri: IAIN Kediri, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021.

²² Muhammad Ikhsan Fadhil, "Narsistik dalam perspektif Al Qur'an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al Qur'an)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

sosial. Ditulis oleh Umul Sakinah (mahasiswa magister UIN Sunan Kalijaga), Muhammad Fahli Zatrachadi, dan Darmawati (UIN Suska Riau), artikel ini dimuat dalam *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2, No. 1, tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan bahwa media sosial kini menjadi platform utama bagi individu untuk mencari pengakuan diri. Selain itu, artikel tersebut juga membahas berbagai gejala, penyebab, konsekuensi, dan perspektif Islam terkait narsisme.²³

5. Artikel dengan judul “Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna facebook” yang ditulis oleh Saputra Kristanto, Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Jurnal ini menyimpulkan bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna Facebook di kalangan mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan mengambil sampel 50 mahasiswa Psikologi yang aktif menggunakan Facebook..²⁴
6. Artikel berjudul "Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", yang ditulis oleh Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah mengangkat NPD sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan perasaan superioritas, kebutuhan dikagumi, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, terutama menganalisis tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili untuk menemukan solusi spiritual dan moral terhadap gangguan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa solusi utama untuk mengatasi NPD menurut Al-Qur'an adalah mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki pola

²³ Umul Sakinah, M Fahli Zatrachadi, Darmawati, “Fenoma Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri”, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.2, No.1, 2019.

²⁴ Saputro Kristanto, “Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook”, *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol.1, No.1, 2012.

pikir, mengubah lingkungan sosial ke arah yang lebih positif, serta membentuk perilaku yang lebih sehat dan baik. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara psikoterapi modern dan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan masalah kejiwaan seperti NPD.²⁵

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran umum tentang narsisme, baik dalam konteks Islam maupun dari perspektif psikologi, dengan beberapa fokus pada solusi terhadap masalah ini. Melanjutkan dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini akan memperluas dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas narsisme, khususnya dari surat Al-Qasas ayat 76-82 yang menceritakan kisah Qarun. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maqāsid menurut perspektif Waṣṣī Āsyūr Abu Zayd. Narsisme di era modern, dengan segala manifestasinya seperti di media sosial, pencitraan, glorifikasi diri, dan materialisme, tidak lagi sekadar masalah psikologis, tetapi juga menjadi masalah moral dan sosial. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan nilai korektif dari Al-Qur'an terhadap fenomena-fenomena tersebut. Dari kisah Qarun, kita bisa menanamkan nilai-nilai penting seperti kerendahan hati, kesyukuran, dan kesadaran sosial sebagai fondasi untuk membentuk kepribadian yang sehat dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran umum tentang penelitian narsisme dalam ranah Islam, dan beberapa skripsi cenderung memfokuskan pada narsisme dari perspektif psikologi. Di sisi lain, beberapa penelitian dan artikel telah berusaha untuk menyelesaikan masalah narsisme yang muncul. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya, penulis akan memperluas dan mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan narsisme yang diambil dari surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 yang menggambarkan kisah Qārûn dalam

²⁵ Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah, "Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 20, No. 2, 2024.

kerangka tafsir perspektif maqāsid Waṣfi Āsyūr Abu Zayd. Narsisme bukan hanya masalah psikologis, tapi juga masalah moral dan sosial di era modern seperti media sosial, pencitraan, glorifikasi diri, dan materialisme sehingga kajian ini diharapkan dapat membantu menawarkan nilai korektif dari Al-Qur'an terhadap fenomena tersebut. Dari kisah Qârûn, kita bisa menanamkan nilai kerendahan hati, kesyukuran, dan kesadaran sosial sebagai dasar membentuk kepribadian yang sehat dan Qur'ani.

Selanjutnya penulis akan menafsirkan ayat kisah Qârûn dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dalam berbagai perspektif tafsir dan menganalisis surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 tersebut dalam perspektif Waṣfi Āsyūr Abu Zayd serta memperluas pengetahuan khususnya untuk penulis dan umumnya untuk pembaca tentang ayat-ayat narsisme dalam Al-qur'an ditinjau dari kisah Qârûn sehingga memperoleh pengetahuan yang positif.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan jalan atau cara ilmiah yang digunakan untuk menganalisis, mengumpulkan serta menginterpretasikan data dalam rangka memberikan jawaban pertanyaan terhadap penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif pustaka. Yakni penelitian yang menggunakan teks tertulis dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan yang lainnya untuk menggali makna interpretasi serta pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu fenomena pada masalah tertentu. Sehingga, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung atau wawancara. Dengan penulisan ini, penulis berharap dapat mengkaji masalah narsisme pada kisah Qârûn.

2. Sumber Data

Dalam memudahkan proses penelitian, adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama atau sumber aslinya. Sering disebut sebagai bahan utama yang dijadikan rujukan langsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan yaitu Al-Qur'an Al-karim dan diikuti oleh berbagai kitab tafsir, mulai dari tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Adapun peneliti dalam menafsirkan ayat-ayat narsime menggunakan kitab tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Katsīr, tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-zuhailī, dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumen, penulis juga menyertakan beragam pandangan para mufasssir, kitab tafsir lainnya, serta literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan *maqāṣid* Waṣfī Āsyūr, maka penulis merujuk langsung dalam kitab tafsir Waṣfī Āsyūr untuk menjelaskan *maqāṣid* dari ayat narsime tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari informasi yang telah tersedia sebelumnya dan bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Data ini dikumpulkan melalui berbagai sumber yang sudah ada, seperti buku, literatur ilmiah, artikel akademik, jurnal, serta referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup berbagai referensi yang berkaitan dengan interpretasi ayat-ayat tentang narsime dalam Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan *maqāṣid* menurut perspektif Waṣfī Āsyūr Abu Zayd.

Penggunaan data sekunder yang relevan dan kredibel sangat penting untuk meningkatkan kualitas analisis dan hasil penelitian secara keseluruhan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penulisan ini menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik mengumpulkan data dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang telah tersedia dalam bentuk dokumen. Metode ini memungkinkan penulis mendapatkan data yang lengkap dan akurat untuk mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari berbagai buku dan bahan dokumentasi lainnya yang relevan terhadap topik penelitian. Sedangkan dalam teknik pengolahan data yaitu dengan cara menganalisis ayat-ayat tentang narsisme dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Kemudian dilakukan reinterpretasi ayat dengan menggunakan berbagai maqāṣid tafsir Waṣfī Āsyūr dan juga menafsirkannya dalam berbagai kitab tafsir baik tafsir klasik ataupun kontemporer. Dengan menyusun langkah-langkah ini, penulis dapat menghasilkan penjelasan yang komprehensif dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

d. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam. Dengan pendekatan ini, proses penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis hingga interpretasi. Kajian khusus dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat, melalui reinterpretasi ayat pada kisah Qārūn. Langkah-langkahnya diantaranya yaitu, yang pertama, menentukan tema penelitian beserta permasalahan yang telah dirumuskan untuk dijawab pada penelitian. Kedua, menghimpun ayat-ayat relevan dengan tema penelitian, dilengkapi dengan ayat-ayat pendukung lainnya. Ketiga, memaparkan berbagai tafsir terkait teks dengan mempertimbangkan konteks sebagaimana dijelaskan dalam

kitab-kitab tafsir. Keempat, mendalami dan menyesuaikan antara aspek tujuan dan sarana. Dan yang kelima, menganalisis ayat-ayat terpilih secara komprehensif dengan pendekatan Maqāṣid Waṣfī Āsyūr, kemudian mendeskripsikannya sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Pada urutan sistematika kepenulisan ini terdiri atas lima bab yang terhubung secara logis, disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada pembaca mengenai permasalahan yang dibahas. Bab-bab tersebut mencakup latar belakang, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, hingga pembahasan dan kesimpulan. Berikut ini akan disajikan gambaran umum mengenai isi skripsi ini.

Bab Pertama, yang akan membahas latar belakang masalah dalam penelitian, termasuk isu-isu yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, diikuti dengan penjelasan mengenai tujuan serta manfaat penelitian. Selain itu, terdapat tinjauan atau kajian pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan, atau sistematika kepenulisan yang menerangkan secara garis besar struktur penelitian ini.

Bab Kedua, bagian ini akan dijelaskan kajian teori tentang narsisme pengertian secara umum dan beberapa menurut pandangan para ulama serta mufassir dari klasik hingga kontemporer. Dan juga dipaparkan mengenai definisi teori maqāṣid Waṣfī Āsyūr.

Bab Ketiga, pada bagian ini akan dijelaskan data penelitiannya yaitu akan dipaparkan kisah Qārûn dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Kemudian juga dijelaskan penafsirannya dari berbagai mufassir dari klasik hingga kontemporer dan pendapat-pendapat ulama.

Bab Keempat, pada bagian ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya setelah dipaparkan hasil dari penelitian ini. Di bagian ini yaitu menganalisis Reinterpretasi kisah Qârûn pada surat Al-Qaşaş ayat 76-82 dalam Perspektif Waşfî Āsyūr. Kemudian akan dipaparkan berbagai pandangan mufassir dalam penafsirannya tentang ayat narsisme. Setelah itu, diambil sudut pandang dari maqāşid tafsir Waşfî Āsyūrabu zayd mengenai hasil Reinterpretasi Ayat kisah Qârûn dalam surat Al-Qaşaş ayat 76-82. Di bagian ini merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab Kelima, adalah bagian akhir pada penelitian ini, berupa bagian penutup yang memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah diatas. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan hasil penelitian yang dibahas dalam bab I, II, III, dan IV. Selain itu, pada akhir sub bab disampaikan juga saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. NARSISME

1. Definisi Dan Ciri-Ciri Narsisme

Narsisme secara bahasa berasal dari kata “*narcism*” dalam bahasa Belanda. Dan “*narcissism*” dalam bahasa Inggris. Kedua Istilah ini sama-sama merujuk pada perasaan cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri. Dalam kamus psikologi, narsisme didefinisikan sebagai cinta diri atau perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri. Secara Istilah, narsisme berasal dari kata “*narcissistic*”, dan individu yang menunjukkan gejala ini disebut “*narsisis*” (*narcissist*).¹

Zaman sekarang, masyarakat umum lebih mengetahui istilah "narsisme" sebagai gambaran orang yang sangat percaya diri. Pada dasarnya, narsisme adalah aktualisasi diri seseorang yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Dalam psikologi, narsisme dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan kepribadian. Gangguan ini ditandai dengan individu yang menunjukkan pola rasa percaya diri yang berlebihan dan sangat tinggi. Selain itu, mereka memiliki kecenderungan untuk tidak dapat menyesuaikan diri yang pada akhirnya membuat mereka lebih memilih hidup sendiri dan bersifat individualistis.²

Kernberg (1980) berpendapat bahwa narsisme timbul akibat kerancuan antara ideal diri dan diri yang sebenarnya. Meski begitu, ia menganggap narsisme bukanlah gangguan kepribadian yang serius karena adanya struktur kohesif dalam diri individu. Senada itu, Vaknin (2007: 12) mendeskripsikan narsisme sebagai kondisi dimana

¹Saidah, Afidatur Romah, “Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 2021.

² Wida Widiyanti, M.Solehuddin, Aas Saomah, “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol.1, No.1, 2017.

seseorang sangat fokus pada pencapaian dan merasa bangga dengan apa yang dimilikinya. Ini berarti, seseorang narsis cenderung memusatkan perhatian pada kebanggaan diri mereka sendiri.³

Menurut Lam (2012), narsisme berakar dari konsep diri dan rasa percaya diri. Narsisme ditunjukkan melalui keyakinan individu bahwa mereka unik, lebih cerdas, dan memiliki potensi lebih besar dibanding orang lain. Akibatnya, mereka cenderung tidak menerima diri sendiri karena perilakunya sering melebihi kemampuan yang sebenarnya. Lam menjelaskan bahwa kompensasi narsistik yang cenderung bersifat negatif adalah upaya untuk menutupi perasaan inferioritas mendalam. Ini dilakukan dengan menciptakan kesan sebagai sosok yang kuat dan luar biasa. Pada intinya, narsisme mendorong seseorang untuk mencintai diri sendiri secara berlebihan, sehingga mereka secara regresif menjadikan diri sendiri sebagai objek cinta, bukan orang lain.⁴

Narsisme didefinisikan sebagai cinta diri sendiri yang ekstrem, suatu keyakinan bahwa diri sendiri adalah yang terbaik dan paling penting (Kartono, 2000: 64-65). Orang-orang yang berperilaku dengan narsisme cenderung mengalami *self-awareness* yang ekstrem, yaitu perhatian yang sangat besar pada diri sendiri (Chaplin, 2003: 451) dan kecenderungan ini akhirnya menyebabkan pemikiran *imaginary audience* muncul. Aliran psikoanalisis mengatakan narsisme adalah ketika seseorang sangat

³ Wida Widiyanti, M.Solehuddin, Aas Saomah, “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol.1, No.1, 2017.

⁴ Wida Widiyanti, M.Solehuddin, Aas Saomah, “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol.1, No.1, 2017.

memperhatikan dirinya sendiri dan kurang atau tidak memperhatikan orang lain. Narsisme biasanya menjadi fiksasi saat mereka dewasa (Kartono, 2000: 59).⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa narsisme merupakan jenis perilaku yang ditampilkan oleh orang yang terlalu percaya pada dirinya sendiri dan berusaha untuk mendapatkan pengakuan orang lain terhadap dirinya. Narsisme adalah kepribadian dan perilaku sosial. Psikologi sosial menganggap narsis sebagai ciri kepribadian yang menggambarkan kebanggaan diri dan keyakinan diri yang rendah. Ketika seseorang percaya terlalu banyak pada organisasinya, perilaku narsisme dapat merusak organisasinya sendiri. Orang yang sangat narsis biasanya sulit untuk berbagi.

Berdasarkan penelitian Nurul Desidiah Esa, dalam skripsi yang berjudul “ *Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik*” Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2018 memaparkan beberapa diagnosis narsisme yang dilansir dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition* (DSM-IV), yakni seseorang dapat didiagnosis dengan gangguan kepribadian narsistik jika menunjukkan setidaknya lima dari sembilan ciri berikut. Berikut adalah tanda-tanda narsisme:

- a. Memiliki perasaan yang sangat penting terhadap diri sendiri (grandiositas).
- b. Sering terlibat dalam fantasi yang tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna.
- c. Percaya bahwa mereka unggul, unik, atau spesial, dan mengharapkan orang lain menghargai keistimewaan mereka.
- d. Membutuhkan pujian yang berlebihan dari orang lain.
- e. Menginginkan perlakuan istimewa.
- f. Menginginkan pengakuan dari orang lain.

⁵ Habib Imantrika Ainul Yaqin, “FENOMENA NARSISME DI KALANGAN SISWI SMK MA’ARIF TUNJUNGAN BLORA DAN SOLUSI PENANGANANNYA DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM”, *SKRIPSI*, Semarang: UIN Walisongo, 2016.

- g. Kurang memiliki empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h. Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka.
- i. Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, dan menghina orang lain.⁶

Macam-Macam Narsisme

Narsisme dapat bersifat positif maupun negatif. Jika digunakan dengan benar maka dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan mendorong untuk melakukan sesuatu untuk kehidupan. Narsisme negatif atau kecintaan pada keadaan fisik yang berlebihan adalah jenis narsisme yang sangat dangkal, mirip dengan mitos Narcissus. Selanjutnya, narsisme dibagi menjadi kategori-kategori berikut:

a. Narsisme Positif

Narsisme memiliki dimensi positif dan negatif. Seringkali, hanya sisi negatif yang disorot, padahal sisi positifnya juga penting untuk diperhatikan. Shakespeare menyatakan bahwa mengabaikan diri sendiri tidaklah lebih berdosa dibandingkan dengan mencintai diri sendiri. Narsisme dapat menjadi pendorong positif dalam kepribadian seseorang dan secara umum diterima dalam psikologi. Jenis narsisme yang tidak berlebihan dapat ditunjukkan melalui perilaku produktif, harga diri yang sehat, dan lebih jauh lagi sebagai mesin pendorong diri dalam setiap interaksi.⁷

Narsisme sehat, sebagaimana diungkapkan oleh Carl Goldberg, dipandang sebagai usaha untuk memenuhi eksistensi manusia. Goldberg menyatakan bahwa "saya melihat narsisme sebagai suatu usaha untuk memenuhi keberadaan manusia. Narsisme pada

⁶ Nurul Desidiah Esa, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik", *SKRIPSI*, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.

⁷ Saidah, Afidatur Romah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 202.

rasa positif akan memperkaya pengalaman manusia." Dalam konteks ini, narsisme tidak hanya dilihat sebagai aspek negatif, melainkan sebagai elemen penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Konsep diri yang sehat mencakup penghargaan terhadap diri sendiri melalui self-love, self-esteem, dan self-admiration. Tanpa elemen-elemen ini, individu mungkin mengalami kesulitan dalam menghargai diri sendiri. Self-love memungkinkan individu untuk menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan, self-esteem memberikan keyakinan terhadap kemampuan diri, dan self-admiration mendorong rasa bangga terhadap pencapaian yang telah diraih.

Selain itu, narsisme sehat juga berperan dalam pengembangan karakteristik selfish yang konstruktif. Selfish dalam konteks ini tidak berarti egois secara negatif, melainkan kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan diri sendiri sebagai bagian dari kehidupan manusia yang sehat. Dengan demikian, narsisme sehat dapat menjadi pendorong individu untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, narsisme sehat berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif dan adaptif, yang esensial dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial.⁸

Narsisme yang konstruktif terhadap materi yang sesuai bisa meningkatkan rasa percaya diri dan menginspirasi untuk memberikan sumbangan bagi kehidupan. Dengan kata lain, narsisme adalah keyakinan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan adalah unik dan tiada duanya. Sebuah jiwa, kepribadian, dan bentuk sangat unik.⁹

⁸ Saidah, Afidatur Romah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 2021.

⁹ Ade Kusuma Wijaya, Dwi Sekar Wahyuni, Halimatussa'diyah, "Narsistik Perspektif Q.S.Lukman:18 dan Dampaknya Terhadap Loneliness", *The Ushuluddin Internasional Student Conference*, Vol.1, No.2, 2023.

b. Narsisme Negatif

Narsisme sudah ada dalam diri setiap individu sejak mereka lahir. Andrew Morisson bahkan menyatakan bahwa memiliki sedikit sifat narsis dapat membantu seseorang untuk memiliki pandangan yang seimbang antara keinginan pribadi dan keperluan orang lain. Mengajarkan individu untuk tidak terus-menerus bergantung pada ukuran dan pencapaian orang lain adalah salah satu keuntungan dari narsisme. Namun, jika melebihi batas, itu bisa mengakibatkan gangguan kepribadian yang berbahaya.

Narsisme fisik, yang mirip dengan mitos narcissus, adalah jenis *narcisisme* yang berdampak negatif. Pola pikir remaja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang sedemikian cepat. Mereka mungkin dilahirkan dalam "generasi internet", atau menurut Tapscott sebagai "*net generation*". Jadi jangan mengharapkan generasi sekarang memiliki kualitas yang sama dengan generasi orang tua mereka.¹⁰

2. Narsisme dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah narsisme sebenarnya tidak memiliki kata lain yang tepat untuk menggambarkan maknanya. Akan tetapi, dalam istilah Islam zaman dulu, masalah kepribadian ini termasuk dalam kelompok moral yang buruk.¹¹ Salah satu karakteristik dasar dari narsisme menurut beberapa definisi di atas adalah kebanggaan diri. Perilaku membanggakan diri didefinisikan dalam Islam sebagai sikap ujub dan sombong, yang mencakup tindakan tercela. Dalam bahasa Arab, ujub berarti membanggakan diri sendiri, merasa heran, dan takjub dengan apa yang dimilikinya. Seperti yang dinyatakan oleh Syekh Bisyr bin Al-Harits Al Hafi (dalam Ulfa, 2016),

¹⁰ Saidah, Afidatur Romah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 202.

¹¹ Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah, "Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Studies*, 20(2),2024.

ujub terjadi ketika seseorang mengagungkan amalan mereka sendiri dan mengabaikan amalan orang lain.

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-zuhaili menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas sifat-sifat negatif, termasuk takabur (kesombongan) dan fakhr (membanggakan diri). Menurut Al-Qur'an, takabur menggambarkan individu yang merasa dirinya lebih unggul dan tidak peduli terhadap orang lain. Contoh nyata bisa kita lihat dalam Surah Al-Qasas [28]: 76-81, yang menceritakan kisah Qarun. Ia sangat sombong dengan kekayaannya hingga meremehkan orang lain, dan pada akhirnya menerima hukuman dari Allah. Sikap takabur ini sangat berkaitan erat dengan narsisme karena keduanya melibatkan perasaan superioritas dan egoisme yang kuat.¹²

Ujub adalah perasaan yang sangat merusak karena dapat membutakan seseorang dalam menilai diri sendiri dan orang lain. Individu yang ujub akan merasa dirinyalah yang paling baik dalam amal dan perbuatannya. Perasaan ini bahkan bisa muncul saat beribadah, di mana seseorang merasa ibadah, amalan, dan tingkat ketaatannya lebih unggul dari orang lain. Hatinya akan senantiasa memuji diri sendiri dan amalan-amalannya.¹³ Akibatnya, orang yang ujub lupa bahwa segala kebaikan yang ada pada dirinya adalah semata-mata karunia Allah. Mereka cenderung merasa selalu benar dan superior, bahkan tidak takut akan murka Allah karena menganggap diri mereka sudah berada di sisi-Nya dengan penuh kehormatan. Al-Qur'an sendiri telah mengingatkan bahwa sikap seperti ini sangat bertentangan dengan sikap rendah hati yang diajarkan dalam Islam.

Al-Qur'an juga secara tegas memperingatkan sikap riya atau pamer, yang seringkali melekat pada individu narsistik. Riya didefinisikan sebagai tindakan menunjukkan

¹² Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah, "Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Studies*, 20(2),2024.

¹³ Ulfa Dj. Nurkhamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub Dan Takabur", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.4, No.2, 2016.

amal perbuatan dengan tujuan mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena keikhlasan kepada Allah. Fenomena ini sangat relevan dengan penggunaan media sosial modern, di mana banyak orang berusaha menampilkan diri secara berlebihan demi perhatian dan pengakuan. Dalam masyarakat Muslim, narsisme dapat membawa dampak negatif secara sosial dan spiritual. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa narsisme dapat mengurangi empati dan memperburuk hubungan dalam komunitas yang seharusnya menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas. Secara spiritual, narsisme dapat melemahkan nilai-nilai kerendahan hati dalam Islam, mendorong individu untuk terlalu fokus pada diri sendiri, dan menjauhkan mereka dari ibadah yang tulus. Menariknya, studi yang dilakukan oleh Hafeez dkk. pada tahun 2019 menemukan bahwa tingkat religiusitas Muslim berkorelasi negatif dengan kecenderungan narsisme. Ini menyiratkan bahwa keimanan dapat menjadi pelindung dari sikap narsisme.¹⁴

B. TAFSIR MAQĀṢIDI WAṢFĪ ASYUR

1. Mengenal Waṣfī Āsyūr Abu Zayd

Waṣfī Āsyūr Abu Zayd beliau merupakan seorang Hafidz Al-Qur'an dengan riwayat dari Imam Hafs dan Ashim. Beliau lahir pada tanggal 11 Juni 1395 H. Beliau belajar di tingkat sarjana di Departemen Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Islam, fakultas Dar al-Ulum, Universitas Kairo pada tahun 1997. Kemudian beliau melanjutkan studi masternya di Departemen Fiqh wa Usul, Fakultas Darul Ulum, Kairo Universitas 2005 dengan predikat cumlaude. Selain itu, beliau juga mendapatkan ijazah resmi di bidang hadits dan Mustalah al-Hadits Beberapa sumber hadis yang dijadikan rujukan antara lain Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Musnad al-Darimi, Al-Arba'un al-Nawawiyah, serta Ma La Yasi' al-Muhaddits Jahlah. dan beberapa ijazah dari buku lainnya. Wasfi Asyur Abu Zayd mendapat penghargaan sebagai penulis yang produktif versi Kementerian Wakaf Kuwait pada tahun 2004 dan dipopulerkan di Al-Wa'y al-Islami

¹⁴ Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah, "Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Studies*, 20(2), 2024.

wa al-‘Alami lil al-Wasatiyah. Kemudian, beliau menyampaikan orasi ilmiah di berbagai pertemuan internasional yang berlangsung di kawasan Asia, Afrika, dan Eropa selama periode 2008– 2011.

Dalam perjalanan karir akademiknya yang panjang dan beragam, beliau telah mengumpulkan banyak pengalaman berharga yang menunjukkan dedikasi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan dan penelitian. Salah satu peran penting yang pernah dijalankan adalah sebagai anggota dalam tim pemilihan karya ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan standar program jabatan profesor di sejumlah universitas terkemuka. Selain itu, beliau juga aktif berperan sebagai anggota dewan redaksi di beberapa jurnal ilmiah internasional, yang menunjukkan kepercayaan komunitas akademik terhadap keahliannya dalam menilai dan mengarahkan publikasi riset berkualitas tinggi. Tidak hanya itu, beliau juga mengabdikan dirinya sebagai dosen di bidang Syariah Islam dan ilmu pengetahuan, mengajar di berbagai perguruan tinggi, sehingga turut berperan dalam membentuk generasi baru yang memahami dan mengembangkan ilmu keislaman secara mendalam dan kontekstual. Semua pengalaman ini menggambarkan komitmen beliau dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam pada tingkat nasional maupun internasional. Sebagaimana halnya ulama produktif yang telah melahirkan banyak karya ilmiah, Wasfi Asyur Abu Zayd juga memiliki sejumlah kontribusi penting dalam dunia keilmuan Islam. Beberapa karyanya antara lain: *Nazariyyah al-Jabr fi al-Fiqh al-Islāmī: Ta’sīliyyah Tatbīqiyyah* (Kairo: Dār al-Salām, 2007), yang membahas teori paksaan dalam fikih Islam secara konseptual dan aplikatif; *al-Ḥurriyyah al-Dīniyyah wa Maqāsiduha fi al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), yang mengkaji kebebasan beragama dalam perspektif maqāsid al-syarī‘ah; serta *Mi‘āwiyyāt al-Syaikh al-Imām Muḥammad al-Ghazālī* (ditulis secara kolektif, Kairo: Dār al-Maqāsid li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 2017), yang merupakan biografi pemikiran tokoh penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Kemudian yang paling populer yaitu *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an* yang merupakan

sebuah buku yang diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati, yang mempunyai judul asli Nahwa al-Tafsir al-Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm Ru’yah Ta’sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir Al-Qur’an. Adapun isi yang terdapat dalam buku tersebut menawarkan metode tafsir baru berbasis maqasid.¹⁵

2. Definisi Tafsir Maqāṣidi

Tafsir Maqāṣidi adalah gabungan dari dua kata yakni tafsir dan Maqāṣid yang diakhiri dengan *ya’ nisbah*. Untuk memahami istilah ini secara utuh, kita perlu mendefinisikan masing-masing kata tersebut.¹⁶

Secara bahasa, tafsir berakar kata dari فسر yang bermakna menjelaskan, menerangkan, dan menyingkup sesuatu yang tertutup. Sedangkan secara istilah, tafsir mempunyai banyak pengertian. Seperti yang disampaikan oleh Al-Zarqani dan Al-Zarkasyi. Adapun Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

*“Ilmu yang membahas Al-Qur’an dari segi dilalahnya, berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah swt dengan kadar kemampuan manusia”.*¹⁷

Sedangkan Az-Zarkasyi mendefinisikanya :

علم يعرف فهم كتاب الله تعالى المنزل على محمد صلى الله عليه و سلم و بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه

¹⁵ Wasfi Asyur Abu Zayd, Metode Tafsir Maqasid (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an) Terj. Ulya Fikriati, Jakarta Selatan : PT Qaf Media Kreativa, 2019, h.236-241.

¹⁶ Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1,No.1,2020

¹⁷ Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1,No.1,2020

*“Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum atau hikmah-hikmah nya”.*¹⁸

Sedangkan Maqāṣid sendiri merupakan bentuk jamak dari Maqāṣad, dari akar kata قصد yang berarti bermaksud atau menuju sesuatu. Sedangkan secara istilah yakni apa yang menjadi tujuan Shari’ dalam penetapan hukum-hukum syariat islam untuk mewujudkan kemaslahatan bagi hamba-hambanya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Tafsir Maqāṣidi adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan beragam tujuan yang terkandung di dalamnya, baik secara umum maupun parsial. Tujuan akhirnya adalah menjelaskan cara memanfaatkan petunjuk Al-Qur'an untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.

Yang dimaksud dengan "general" dalam definisi ini adalah Al-maqāṣid Al-'āmmah (tujuan umum) dari Al-Qur'an Al-Karim. Ini mencakup tujuan-tujuan yang tersurat dalam teks Al-Qur'an itu sendiri dan secara luas diakui oleh mayoritas ulama. Sementara itu, "parsial" merujuk pada Al-maqāṣid Al-juz'iyah (tujuan parsial), yang mungkin hanya ditemukan dalam tema tertentu, surah, sekelompok ayat, bahkan dalam satu ayat atau satu lafaz saja, lengkap dengan penjelasan maksudnya.

Bagian "menjelaskan cara memanfaatkannya" sengaja dimasukkan dalam definisi untuk menekankan bahwa tafsir tidak sekadar penjelasan teks. Tafsir adalah upaya nyata untuk menjelaskan langkah-langkah membumikan petunjuk dan hidayah Al-Qur'an dalam realitas kontemporer. Tafsir juga harus mampu menyentuh seluruh

¹⁸ Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1,No.1,2020

¹⁹ Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1,No.1,2020.

lapisan sosial, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, negara, umat, hingga kemanusiaan secara keseluruhan.²⁰

Waṣfī Āsyūr Abu Zaid mendefinisikan tafsir Maqāṣidi sebagai berikut :

لون من ألوان التفسير يبحث في الكشف عن المعاني و الغايات التي يدور حولها القرآن كلياً أوجزئياً مع بيان كيفية لإفادة
منها في تحقيق مصلحة العباد

*“Salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang membahas pengungkapan makna-makna dan hikmah-hikmah yang melingkupi Al-Qur'an, baik yang universal ataupun yang persial, serta menjelaskan cara penggunaannya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba”.*²¹

Menurut Ibn ‘Āsyūr , Maqāṣidi al-syari'ah terdiri dari dua bagian: Maqāṣidi al-syari'ah al-‘ammah dan Maqāṣidi al-syari'ah al-khassah. Yang pertama meliputi makna-makna atau hikmah-hikmah yang diperhatikan syari'at dalam semua atau sebagian besar ketetapan syari'at, yang tidak terbatas pada hukum-hukum syari'ah (fiqh) semata. Dalam kategori ini termasuk sifat-sifat syari'at dan tujuan yang universal. Namun, maqāṣid al-shari'ah al-khassiyah merupakan metode yang diterapkan oleh syara' untuk mencapai sasaran yang berguna atau memelihara kesejahteraan umum bagi manusia dalam perilaku mereka. Setiap hikmah yang ditemukan dalam pensyari'atan hukum tindakan dan perbuatan manusia termasuk dalam kategori ini. Misalnya, penegakan tatanan rumah tangga dalam akad nikah, penepisan dharurat yang berkelanjutan dalam thalaq, dan sebagainya.²²

²⁰ Waṣfī Āsyūr Abu Zayd, “Metode Tafsir Maqāṣidi”, QAF, 2019. Hal, 21-22.

²¹ Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, 2020.

²² Muhammad Ainur Rifqi, “Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Masalah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, 2020.

3. Ragam Maqāṣid Al-Qur'an Al-Karim

Bagi seorang mufasir, memahami beragam maqāṣid Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting. Dengan menguasai berbagai ragam tujuan ini, seorang mufasir diharapkan dapat memusatkan perhatiannya selama proses penafsiran Al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama yang menjadi ruh Al-Qur'an. Ketika ruh Al-Qur'an ini berhasil dihadirkan, banyak hal akan terbuka. Ini akan memperjelas berbagai tanda, gagasan, perspektif, penguatan pendapat, dan tafsir-tafsir baru yang mungkin tidak akan muncul tanpa pemahaman mendalam tentang maqāṣid. Menurut Waṣṣī Āsyūr dalam bukunya tentang metode Tafsir Maqāṣidi, ada **lima ragam maqāṣid Al-Qur'an**. Kelima ragam tersebut adalah:

a. Maqāṣid Umum Al-Qur'an

Adalah tujuan-tujuan yang terkandung dalam keseluruhan isi Al-Qur'an atau setidaknya sebagian besarnya. Mengutip dari Ar-Raysūnī, Waṣṣī mengidentifikasi enam tujuan umum Al-Qur'an, yaitu : mengesakan Allah dan menyeru untuk menyembahnya, memberikan petunjuk (hidayah) untuk urusan agama dan duniawi, mensucikan jiwa dan mengajarkan kebijaksanaan, menciptakan kebenaran dan keadilan serta meluruskan pemikiran. Waṣṣī berpendapat bahwa merealisasikan kemaslahatan umat adalah tujuan utama dari semua Maqāṣid tersebut, sejalan dengan pandangan Abd Karīm Hāmidī. Tujuan lain berpusat dan mendukung pada tujuan ini.²³

b. Maqāṣid Khusus (Melingkupi Tema dan Topik Dalam Al-Qur'an)

Maqāṣid Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori tema utama. Pertama, Maqāṣid Al-Khās yang mencakup bahasan spesifik dalam Al-Qur'an seperti ibadah, akidah, muamalah, politik, interaksi sosial, serta berbagai hukum dan ketetapanannya. Kedua,

²³ Waṣṣī Āsyūr/Abu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019.

Maqāṣid Khusus yang berkaitan dengan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, contohnya pembahasan mengenai kaum Yahudi, di mana dari sana akan ditemukan beragam aspek terkait mereka.²⁴

c. Maqāṣid Surah-Surah Al-Qur'an

Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki maqāṣid nya sendiri, yang masing-masing ditopang oleh beberapa maqāṣid di bawahnya. Maqāṣid sebuah surah juga dapat berasal dari tema-tema kecilnya. Maqāṣid surah Al-Qur'an menuntut pembacaan teliti, kehati-hatian, tadabur mendalam, pengetahuan tentang tema-tema surah tersebut, pemeriksaan tujuan dari setiap tema di dalamnya, dan kontemplasi terakhir untuk mencapai maqāṣid utama surah. Dalam karyanya, Baṣā'ir Dzawī al-Tamyīz fī Laṭā'if Al-Kitāb Al-'Aziz, yang diterbitkan oleh Al-Majlis Al-A'lā li Al-Syu'ūn Al-Islāmiyyah, dijelaskan bahwa Imam Majd al-Dīn al-Fayrūzabādī (w. 817 H), adalah orang pertama yang melakukan ijtihad di bidang ini. Dalam karyanya, ia menjelaskan maqāṣid surah dengan menjelaskan nasikh Mansukh, bagian mutasyabih dari surah dan keutamaan surah.²⁵

d. Maqāṣid Kata Dalam Al-Qur'an

Maqāṣid ini termasuk dalam bidang ilmu semantic, yang melihat bagaimana orang Arab menggunakan lafadz, membedakan kata-kata berdasarkan konteksnya dan maksudnya. Waṣfī Asyūr mengatakan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki Maqāṣid, yang dapat diidentifikasi dengan memperhatikan lafadz dan pengembangan maknanya, atau dengan sederhana menafsirkan lafadz-lafadz dahulu, lalu menunjukkan maksudnya. Namun, seorang mufasir tidak dapat menemukan Maqāṣid ayat yang pada dasarnya tidak ada dalam suatu ayat. Ini karena manfaat dari mengetahui maqāṣid ayat ialah mengetahui hakikat kandungannya, menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya berdasarkan tujuan yang sama, membuktikan bahwa Al-

²⁴ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019.

²⁵ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019.

Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang selaras, dan tujuan utama dari mengetahui maqāṣid ayat adalah untuk menunjukkan keselarasan Al-Qur'an.²⁶

e. Maqāṣid Kata dan Huruf Dalam Al-Qur'an

Waṣfī menyatakan bahwa Imam Abd al-Qāhir Al-Jurjanī, dalam karyanya yang disebut *Dalā'il Al-i'jāz*, telah mempromosikan konsep Maqāṣid seperti ini. Sederhananya, kata-kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang dalam, bahkan dengan mendengarkan dan merasakan pelafalannya, mereka dapat menggambarkan suasana. Salah satu contohnya adalah bagaimana kata "*Layubattī'ann*" diucapkan dalam QS. An-Nisā ayat 72. Ketika kata dilafalkan, beratnya susunan huruf dirasakan. Kata tersebut menggambarkan seseorang yang enggan melakukan sesuatu, seperti pergi ke medan perang dalam konteks ayat ini. Begitu indah Allah menyampaikan ayat kepada Maqāṣid melalui keindahan huruf-hurufnya, gerakan lambat saat mengucapkan kata itu membuat lidah seakan-akan tersangkut di langit-langit mulut dan membuatnya lama untuk diselesaikan. Pemilihan lafadz, diksi, dan huruf menunjukkan mu'jizat Al-Qur'an.²⁷

4. Hubungan Tafsir Maqāṣidi dengan Tafsir Lainnya

Tafsir Maqāṣidi (teleologis) memiliki hubungan yang unik dan fundamental dengan ragam tafsir lainnya. Intinya, tidak ada tafsir yang terpisah dari Maqāṣid Al-Qur'an (tujuan-tujuan Al-Qur'an). Ini berarti bahwa tafsir maqāṣidi tidak hanya berdiri sebagai salah satu jenis tafsir yang mandiri, tetapi juga menyatu dan meresap ke dalam semua jenis tafsir yang ada. Bisa dibilang, tafsir maqāṣidi adalah jantung dari penafsiran Al-Qur'an. Tidak ada tafsir lain yang tidak membutuhkannya. Sebaliknya, tafsir maqāṣidi

²⁶ Siti Khotijah, Kurdi Fadal, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi WAṢFĪ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD", *Journal Of Al-Qur'an and Tafseer Studies*, Vol.1,No.2,2022.

²⁷ Siti Khotijah, Kurdi Fadal, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi WAṢFĪ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD", *Journal Of Al-Qur'an and Tafseer Studies*, Vol.1,No.2,2022.

justru dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada tafsir-tafsir lainnya. Ini menunjukkan betapa krusialnya peran tafsir dan pemahaman maqāṣidi atas Al-Qur'an dalam setiap proses interaksi dengan kitab suci ini. Memahami tujuan di balik ayat-ayat Al-Qur'an adalah kunci untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan relevan.²⁸

Tafsir tahlili, tafsir ijmalī, tafsir maudlu'i, dan tafsir muqaran adalah empat jenis tafsir yang sering digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menariknya, tafsir maqāṣidi dapat dihubungkan dengan keempat jenis tafsir tersebut, bahkan dapat menjadi paradigma yang melandasi penggunaannya. Ini mirip dengan bagaimana tafsir bi al-ra'yi dan tafsir bi al-ma'tsur dapat digunakan secara bersamaan.²⁹ Ketergantungan semua jenis tafsir pada tafsir maqāṣidi menunjukkan bahwa tafsir maqāṣidi bisa disebut sebagai "bapak" dari seluruh tafsir. Namun, pada saat yang sama, tafsir maqāṣidi juga merupakan buah dari tafsir-tafsir tersebut, karena pemahaman tujuan-tujuan Al-Qur'an (maqāṣid) seringkali muncul dari analisis mendalam yang dilakukan oleh berbagai pendekatan tafsir. Oleh karena itu, setiap tafsir seharusnya memiliki "ruh maqāṣidi", memastikan bahwa penafsiran tidak hanya terpaku pada teks, tetapi juga memahami hikmah dan tujuan di baliknya

Tafsir Tahlili berfokus pada analisis makna lafaz dan alasan di balik pemilihan lafaz tersebut dalam sebuah ayat. Hubungannya dengan Tafsir Maqāṣidi sangat jelas. Ketika kita menggali makna lafaz dan maksud-maksudnya, kita sejatinya sedang membuka jalan untuk memahami Maqāṣid (tujuan-tujuan) dari ayat-ayat mulia itu sendiri. Dengan demikian, Tafsir Tahlili secara langsung menerapkan Maqāṣid ayat dan surah, bahkan Maqāṣid Al-Qur'an secara umum. Ini karena setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an mengarah pada tujuan yang lebih besar. Tafsir Ijmalī bertujuan menjelaskan

²⁸ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019.

²⁹ M.Ainur Rifqi, A.Halil Thahir, "Tafsir maqāṣidi; Bulding Interpretation Paradigm Based on Maslahah", Jurnal Studi Agama, Vol.18,No.2,2019.

makna surah secara global atau garis besar. Tafsir jenis ini juga terhubung erat dengan Tafsir Maqāṣidi. Salah satu alasannya adalah bahwa tafsir global seringkali dimulai dengan pemahaman awal tentang Maqāṣid surah. Pemahaman ini bisa didapatkan melalui pemaknaan ayat-ayat dalam surah tersebut, atau dari penyimpulan tujuan keseluruhan yang ingin dicapai oleh sebuah surah. Ini menunjukkan bahwa memahami tujuan menyeluruh sebuah surah adalah langkah awal yang krusial dalam tafsir ijmalī. Tafsir Mawdu'i membahas suatu tema tertentu dengan menelusuri seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan, baik itu berbasis surah maupun topik-topik khusus. Tujuan utama dari model tafsir ini adalah menemukan gagasan utuh atau pandangan Al-Qur'an tentang suatu tema. Tafsir Tematik juga sangat efektif dalam menjelaskan Maqāṣid Al-Qur'an dengan berpijak pada tema surah atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berhubungan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat tentang satu tema, kita dapat menyimpulkan tujuan-tujuan Al-Qur'an terkait tema tersebut. Tafsir muqārīn (komparatif) membandingkan berbagai pendapat para mufasir mengenai suatu ayat atau potongan ayat, lalu menentukan pendapat mana yang lebih kuat atau lebih lemah. Model tafsir ini tidak akan dapat diterapkan secara efektif tanpa adanya pemahaman Maqāṣidi terhadap ayat atau potongan ayat yang dikaji. Pemahaman ini harus pula mempertimbangkan Maqāṣid surah secara utuh. Dengan kata lain, untuk membandingkan dan menilai pendapat-pendapat tafsir, seorang mufasir perlu memahami tujuan fundamental dari ayat dan surah yang sedang dibahas. Tanpa kerangka Maqāṣidi, perbandingan pendapat bisa menjadi kurang terarah dan kurang substansial.³⁰ Singkatnya, Tafsir Maqāṣidi bertindak sebagai benang merah yang mengikat dan memberi arah pada berbagai jenis tafsir Al-Qur'an, memastikan bahwa setiap penafsiran tidak hanya terpaku pada teks, tetapi juga menangkap hikmah dan tujuan di baliknya.

³⁰ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.23-27.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, menjadi sangat jelas bahwa perspektif maqāṣidi (berbasis tujuan) terhadap Al-Qur'an, baik itu surah-surahnya, tema-temanya, maupun pembahasannya, tidak dapat dipisahkan dari metode tafsir manapun. Sulit membayangkan adanya sebuah produk tafsir yang tidak melibatkan cara pandang maqāṣidi ini. Ini adalah perspektif yang harus senantiasa menyertai setiap mufasir, terlepas dari metode yang digunakannya saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bagaimanapun juga, seperti yang diungkapkan oleh Ibn 'Asyur, tujuan utama seorang mufasir adalah menjelaskan dengan sesempurna mungkin apa yang telah ia pahami dari maksud dan tujuan (maqāṣid) yang dikehendaki Allah dalam kitabnya, serta makna yang terkandung dalam setiap ayat. Seorang mufasir tidak boleh ragu untuk menguraikan lafaz-lafaz yang dapat menjelaskan maksud dari maqāṣid Al-Qur'an, demi tercapainya pemahaman yang utuh, atau demi terjelaskannya sebuah tujuan secara terperinci dan detail. Pernyataan ini secara tegas menyoroti pentingnya maqāṣid Al-Qur'an dan keutamaannya bagi seorang mufasir ketika melakukan penafsiran, apa pun metode dan pendekatan yang ia pilih.

5. Teknik Menggali Maqāṣidi

a. Metode Tekstual

Metode Tekstual adalah langkah awal yang esensial dalam menyingkap maqāṣid (tujuan-tujuan) umum Al-Qur'an, serta maqāṣid khususnya yang meliputi beragam topik dan pembahasan. Teknik ini dianggap yang paling kuat dan utama, karena Al-Qur'an sendiri yang secara langsung mengungkapkan maqāṣid-nya. Dengan demikian, metode ini secara efektif menepis segala dugaan atau perkiraan tentang maqāṣid Al-Qur'an, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas, pasti, dan penuh keyakinan.

b. Metode Induktif

Al-Tahrir ibn Asyur mengemukakan bahwa metode induktif adalah yang paling sering digunakan, membaginya menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah proses induktif di mana banyak *illah* (alasan) mengarah pada satu hikmah

(kebijaksanaan) yang sama, lalu hikmah tersebut ditetapkan sebagai maqṣud syar'i (tujuan syariat). Kategori kedua adalah proses induktif yang melibatkan banyak dalil (bukti) namun memiliki satu *illah* yang sama, dan *illah* tersebut dianggap sebagai kehendak Allah. Penggunaan metode ini bervariasi, tergantung pada jenis maqāṣid yang ingin dicapai, sehingga menghasilkan pendekatan yang berbeda pula.

1) Metode Induktif Untuk Mengungkap Maqāṣid Umum Al-Qur'an

Untuk menemukan maqāṣid (tujuan-tujuan) umum Al-Qur'an, ada dua cara. Pertama, dengan mengelompokkan dan mengkategorikan maqāṣid yang telah teridentifikasi. Kedua, dengan mencari pembahasan terkait maqāṣid dari ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Misalnya, dalam studi tematik, jika sebuah ayat bermaksud "Ibadah dan Pengesaan-nya", metode ini digunakan untuk menemukan ayat-ayat serupa. Dari kumpulan ayat ini, berbagai dimensi tujuan tema tersebut akan terungkap, seperti hakikat ibadah, cirinya, cara pelaksanaannya, dan manfaat mengesakan serta menyembah Allah.

2) Metode Induktif Untuk Mengungkap Maqāṣid Khusus Al-Qur'an

Untuk menyingkap maqāṣid (tujuan-tujuan) khusus Al-Qur'an menggunakan metode induktif, ayat-ayat akan dikumpulkan berdasarkan tema. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan dan dibedakan berdasarkan status Makkiyah atau Madaniyah-nya. Melalui proses ini, tujuan dari setiap ayat dapat diungkapkan secara bertahap.

3) Metode Induktif Untuk Mengungkap Maqāṣid Surah

Metode induktif ini dapat diterapkan untuk mengidentifikasi maqṣud (tujuan utama) setiap surah dalam Al-Qur'an, sering kali melalui nama surah itu sendiri. Umumnya, inti atau fondasi sebuah surah terletak pada ayat pertamanya, yang berfungsi sebagai tema utamanya.

4) Metode Konklusif

Sebagai lanjutan dari pendekatan induktif, metode ini sering digunakan untuk mengungkap maqāṣid (tujuan-tujuan) khusus Al-Qur'an. Pada tahap ini, maqāṣid telah dikaji melalui pengumpulan ayat-ayat, bahasan, dan lafaz-lafaz Al-Qur'an, hingga seorang mufassir dapat mencapai kesimpulan umum. Metode ini berlaku untuk tiga jenis maqāṣid ayat-ayat Al-Qur'an: maqāṣid umum, maqāṣid khusus, dan maqāṣid terperinci.³¹

5) Metode Eskperimen Para Pakar Al-Qur'an

Metode eksperimen para pakar Al-Qur'an dalam tafsir maqāṣidi adalah pendekatan yang mengandalkan telaah dan pendalaman ayat-ayat Al-Qur'an oleh ahli tafsir. Metode ini menekankan pentingnya pandangan dan eksperimen para pakar Al-Qur'an dalam memahami ayat.. Wasfi 'Asyur Abu Zayd memilih tokoh-tokoh yang diakui sebagai pakar yang telah melakukan eksperimen di bidang ini.³² Metode ini dianggap sebagai versi matang dari metode tafsir maqāṣidi lainnya, seperti metode tekstual, induktif, dan konklusif, karena memungkinkan pemanfaatan hasil tafsiran para ahli.

6. Syarat-Syarat Mufassir Maqāṣidi

Syarat-syarat bagi seorang mufassir maqāṣidi sangat penting untuk memastikan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sesuai dengan tujuan syariat. Berikut adalah syarat-syarat yang umumnya diakui oleh para ulama:

- a. Menguasai bahasa Arab dan mampu menerapkannya menjadi fundamental,
- b. Penting untuk merenungi dan berupaya menjiwai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,

³¹ Siti Khotijah, Kurdi Fadal, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi WAṢFĪ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD", *Journal Of Al-Qur'an and Tafseer Studies*, Vol.1,No.2,2022.

³² Siti Khotijah, Kurdi Fadal, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi WAṢFĪ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD", *Journal Of Al-Qur'an and Tafseer Studies*, Vol.1,No.2,2022.

- c. Mengamalkan, mengajarkannya, dan berjihad dengannya ,
- d. Bertolak dari kebutuhan umat terhadap maqāṣid umum Al-Qur'an.³³

7. Aturan-Aturan Tafsir Maqāṣidi

Tafsir Maqāṣidi sebagai sebuah ilmu yang patut diperhatikan, memerlukan berbagai aturan sebagai rambu dan dasarnya. Aturan-aturan ini krusial untuk merealisasikan tujuannya. Beberapa yang terpenting dalam bahasan tafsir Maqāṣidi adalah sebagai berikut:

a. Disimpulkan Dari Proses Yang Benar

Aturan utama dalam Tafsir Maqāṣidi adalah menentukan maqāṣid (tujuan) melalui proses yang tepat. Proses ini meliputi merujuk langsung ke teks Al-Qur'an, menerapkan metode induktif dan konklusif, serta mengikuti hasil penelitian para sarjana Al-Qur'an dari berbagai zaman³⁴

b. Memenuhi Syarat -Syarat Mufassir Maqāṣidi

Aturan kedua adalah memenuhi syarat-syarat (muqawwimat) yang wajib dimiliki seorang mufassir maqāṣidi. Syarat-syarat ini, seperti yang telah dibahas, meliputi: menguasai bahasa Arab baik sastra maupun aplikasinya, menghayati Al-Qur'an dan bersedia hidup bersamanya, melaksanakan, mengajarkan, serta berjuang dengan Al-Qur'an, dan senantiasa mencermati kebutuhan umat dalam naungan maqāṣid umum Al-Qur'an.³⁵

c. Mengutamakan Maqāṣid Tekstual dan Original dari Al-Qur'an

Sebagai aturan tambahan dalam tafsir maqāṣidi, jika terjadi pertentangan lahiriah antara maqāṣid Al-Qur'an dan maqāṣid lain, maka maqāṣid Al-Qur'an

³³ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.111-132.

³⁴ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.135.

³⁵ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.137.

yang bersumber dari teks harus diprioritaskan. Istilah "pertentangan lahiriah" digunakan karena sejatinya tidak ada pertentangan nyata antara maqāṣid Al-Qur'an dan bagian-bagiannya, asalkan metode yang diakui digunakan. Pertentangan yang timbul bisa menjadi nyata, bukan hanya lahiriah, jika metode yang dipakai tidak sah. Ini didasari fakta bahwa dua sumber yang sama tidak akan menghasilkan pendapat yang saling bertentangan.³⁶

d. Mengedepankan Maqāṣid Umum Al-Qur'an

Dalam proses tafsir maqāṣidi, maqāṣid umum Al-Qur'an harus menjadi standar utama dan acuan bagi semua maqāṣid lain yang disimpulkan dari Al-Qur'an. Ini berarti seorang mufasir maqāṣidi wajib menjadikan maqāṣid umum Al-Qur'an sebagai tolok ukur pemaknaan utama, di atas maqāṣid khusus, maqāṣid surah, maqāṣid ayat, bahkan maqāṣid kata dan huruf. Setiap level maqāṣid mulai dari maqāṣid huruf, syakal (tanda baca), titik, kemudian maqāṣid ayat, surah, bidang, tema, hingga maqāṣid khusus harus diselaraskan dengan maqāṣid umum Al-Qur'an. Maqāṣid umum Al-Qur'an adalah tujuan-tujuan yang ditetapkan dengan keyakinan penuh berdasarkan teks Al-Qur'an secara langsung. Oleh karena itu, maqāṣid umum Al-Qur'an juga sering disebut sebagai maqāṣid tekstual Al-Qur'an. Dua karakteristik utama ini yaitu kepastian berdasarkan teks dan sifatnya yang umum menjadikan maqāṣid umum sangat layak untuk dijadikan acuan utama dalam standarisasi berbagai ragam maqāṣid lainnya.³⁷

e. Membuktikan Keselarasan antara Kalimat, Ayat, Surah, dan Al Qur'an secara Keseluruhan

Aturan ini sangat penting sebagai konsekuensi logis dari aturan-aturan sebelumnya. Maqāṣid Al-Qur'an (tujuan-tujuan Al-Qur'an) yang diperoleh melalui

³⁶ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.141.

³⁷ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, "Metode Tafsir Maqāṣidi", QAF,2019,Hal.155.

langkah-langkah ilmiah yang sah layak dijadikan acuan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir yang menjadikan maqāṣid pokok, maqāṣid umum, dan maqāṣid lainnya sebagai rujukan akan secara otomatis menunjukkan keselarasan. Keselarasan antara kata, ayat, surah, Al-Qur'an secara utuh, dan juga seluruh maqāṣidnya akan terbukti dengan jelas melalui pendekatan ini.

Jika Al-Qur'an secara keseluruhan adalah satu kesatuan yang saling terkait, selaras, dan terhubung, maka seorang mufasir wajib mengikuti koridor penafsiran yang tepat. Dengan begitu, hasil tafsirnya akan mampu menunjukkan keselarasan dan koherensi seluruh bagian Al-Qur'an.³⁸

³⁸ Waṣfī ĀsyūrAbu Zayd, “Metode Tafsir Maqāṣidi”, QAF,2019,Hal.158.

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL- QASHASH AYAT 76-82

A. Surat Al-Qashash Ayat 76-82

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ دُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلْبِتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَحَسَفْنَا بِهٖ وَبَدَارِهِ الْأَرْضُ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَسْطُرُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنْ مِّنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَحَسَفَ بِنَا وَيَكَآنَهُ ۚ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۖ ﴿٨٢﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qârûn) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka, keluarlah dia (Qârûn) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qârûn. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” Lalu, Kami benamkan dia (Qârûn) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qârûn) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)”.¹

Surat Al-Qaşaş merupakan surat ke-28 yang terdiri dari 88 ayat dan termasuk kategori surah Makkiyyah, yaitu wahyu yang diterima saat umat Muslim masih berada di Makkah dalam kondisi minoritas dan rentan, sedangkan pihak Musyrikin berada dalam posisi yang superior, berkuasa, dan makmur. Wahyu ini diturunkan untuk menguraikan bahwa ada kekuatan yang satu dalam wujud ini, yaitu kekuatan Allah. Ada nilai yang satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan.²

¹ NU Online, “Surat Al-Qashash Ayat 76-82”, diakses dari <https://www.nu.or.id> pada 30 April 2025.

² Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an IX, hlm.23

Surat ini dinamai “Al-Qaṣaṣ” yang berarti “cerita”, karena mengandung kisah-kisah penting, terutama kisah Nabi Musa AS secara lengkap, mulai dari kelahirannya hingga perjuangannya melawan Fir’aun dan mendapatkan risalah dari Allah SWT. Selain itu dalam surat Al-Qaṣaṣ juga mengisahkan Qorun dengan segala kegemerlapannya. Kisah ini menggambarkan pentingnya kekayaan dan pengetahuan. Qorun berhasil membentuk kelompok orang kuat sebagai pengikutnya dan percaya bahwa kekayaan yang dimilikinya diperoleh berkat kepinterannya. Namun, campur tangan Allah terjadi ketika Qorun serta kediamannya terbenam ke dalam tanah. Pada saat itu, ia tidak bisa lagi mengandalkan harta maupun ilmu yang dimilikinya. Campur tangan Allah dalam cerita Qorun begitu nyata, sama halnya dengan yang dijumpai dalam kisah Fir’aun. Dimana Allah menghanyutkan Fir’aun beserta tentaranya ke dalam lautan. Sehingga mereka menemui ajal dengan tenggelam.³

B. Penafsiran Surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82

Dalam proses penafsiran, penulis mengacu pada berbagai kitab tafsir, baik dari periode klasik maupun kontemporer. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Katsīr. Kitab ini merupakan salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir klasik yang menggabungkan sumber-sumber seperti al-Qur’an, hadis, dan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi’in. Pendekatan yang digunakan dalam kitab ini cenderung bersifat tekstual dan literal, dengan fokus pada pemahaman makna ayat berdasarkan teks dan konteks historisnya. Selain itu, penulis juga merujuk pada kitab tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Kedua kitab ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam proses penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan

³ Terjemah Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an IX, hlm.23.

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an untuk lebih relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pemilihan kitab-kitab tafsir tersebut didasarkan pada keunggulan masing-masing dalam menyajikan penafsiran yang komprehensif dan aplikatif. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* memberikan dasar pemahaman yang kuat melalui pendekatan tekstual, sementara *Tafsir al-Munīr* dan *Tafsir al-Misbah* menawarkan perspektif yang lebih dinamis dan responsif terhadap konteks kontemporer. Dengan demikian, kombinasi dari berbagai pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan penafsiran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam masa kini. Berikut penafsiran surat Al- Qaṣaṣ ayat 76-82:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوزُ بِالْغُسْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Qârûn termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa firman Allah: “*Sesungguhnya Qârûn termasuk kaum Mūsā*” (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76), menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara Qârûn dan Nabi Mūsā ‘alayhis-salām. Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbās, Qârûn adalah anak dari paman Nabi Mūsā. Pendapat ini juga diperkuat oleh beberapa mufassir dan ahli tafsir lainnya seperti Ibrāhīm an-Nakha‘ī, Qatādah, dan Ibnu Jurayj. Sedangkan menurut Muḥammad bin Ishāq, Qârûn sendiri adalah paman Nabi Mūsā. Ibnu Jarīr ath-Ṭabarī mencatat bahwa

mayoritas ulama berpendapat bahwa Qârûn adalah anak dari paman Nabi Mūsā, sehingga secara garis keturunan masih merupakan keluarga dekat beliau.

Adapun mengenai firman Allah: “*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta*” (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 76), Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa Qârûn memiliki kekayaan yang luar biasa besar. Saking banyaknya, kunci-kunci gudang tempat menyimpan hartanya sangat berat, sampai-sampai harus dipikul oleh sekelompok orang kuat. Ini menjadi simbol ekstrem dari kemewahan dan kekayaan duniawi yang dimiliki oleh Qârûn.

Ketika kaumnya menasihatinya: “*Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri,*” hal ini menunjukkan adanya upaya kolektif dari masyarakat untuk mengingatkan Qârûn agar tidak terjerumus dalam kesombongan. Ibnu ‘Abbās menafsirkan istilah *al-fariḥîn* dalam ayat tersebut sebagai orang-orang yang membanggakan diri secara berlebihan terhadap apa yang mereka miliki. Sementara itu, Mujāhid menafsirkannya sebagai orang-orang yang sombong dan tidak bersyukur atas nikmat Allah. Kedua tafsir ini saling melengkapi dalam menggambarkan karakter narsistik Qârûn yang arogan dan tidak menyadari bahwa semua karunia tersebut adalah ujian dan berasal dari Allah, bukan semata hasil jerih payah pribadi.⁴

Dalam *Tafsir Al-Munir* pada ayat 76 tersebut dijelaskan bahwa Qârûn adalah bagian dari Bani Israil yang menjadi contoh manusia yang tenggelam dalam kekayaan, kezaliman, dan kesombongan. Qârûn berlaku angkuh dan menuntut agar kaumnya tunduk padanya, padahal mereka masih memiliki hubungan kekerabatan. Kezaliman terhadap keluarga digambarkan lebih menyakitkan daripada luka akibat tusukan pedang dari India. Seperti firman Allah :

⁴ Ahmad Syakir, “MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR”, (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.68.

وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتَا بِالْعُصْبَةِ أُولِيَ الْقُوَّةِ

Menurut Ibnu ‘Abbās, kunci-kunci gudangnya dibawa oleh empat puluh orang kuat. Kemudian kaumnya, yang terdiri dari para penasihat, menasihatinya dengan lima hal. Salah satunya disebut dalam firman Allah:

(إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ)

Pertama, Mereka melarang Qârûn bersikap sombong dan membanggakan kekayaan yang ia miliki. Orang-orang seperti itu adalah mereka yang tidak bersyukur atas nikmat Allah dan tidak mempersiapkan diri untuk akhirat. Sikap ini akan mendatangkan kemurkaan dan hukuman dari Allah. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Ĥadīd ayat 23:

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”.⁵

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa kelompok awal ayat-ayat dalam surah Al-Qaṣaṣ membahas kisah Nabi Musa dan Fir‘aun, menyoroti bagaimana kekuasaan dan kekuatan menjadi penyebab kehancuran apabila disertai kedurhakaan dan penolakan terhadap hidayah Allah. Setelahnya, kisah Qârûn ditampilkan sebagai gambaran lain: bukan kekuasaan, tetapi harta dan pengetahuan yang jika disertai keangkuhan juga berujung pada kehancuran.

Kisah Qârûn menjadi peringatan bagi kaum musyrikin Makkah yang merasa aman dari azab karena kekayaan mereka. Mereka beranggapan bahwa kelimpahan harta adalah tanda keridhaan dan jaminan keselamatan dari siksa, sebagaimana firman Allah dalam

⁵ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm. 427-428.

QS. Saba' [34] 35:

"Kami mempunyai harta dan anak-anak lebih banyak daripada kamu, dan kami sekali-kali tidak akan disiksa."

Ayat-ayat tentang Qârûn membantah keyakinan ini dengan menampilkan fakta bahwa Qârûn, meskipun dari keturunan Nabi Musa, bersikap zalim dan angkuh terhadap kaumnya (Bani Israil). Ia memiliki kekayaan luar biasa hingga kunci-kunci gudangnya harus dipikul oleh orang-orang kuat, namun itu tidak menyelamatkannya dari kehancuran karena kesombongan dan pengingkarnya terhadap Allah. Setelah menjelaskan sebab keangkuhan Qârûn, ayat ini menggambarkan respons sekelompok dari Bani Israil yang menasihatinya agar tidak bersikap sombong atas kekayaan yang dimilikinya. Mereka mengingatkannya bahwa Allah tidak mencintai orang-orang yang membanggakan diri dengan cara yang berlebihan, yakni kebanggaan yang membuat seseorang lupa kepada Allah, tidak bersyukur, dan tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Firman-Nya: من قوم موسى min qaumi Musa / termasuk kaum Mûsâ, bukan "*min Banî Isrâ'îl*", memberi kesan adanya hubungan kekerabatan khusus antara Musa dan Qârûn. Tafsir Ibn 'Āsyūr menyatakan bahwa pemilihan kata ini sekaligus merupakan sindiran kepada kerabat Nabi Muhammad yang menolak kebenaran dan berlaku zalim kepadanya.

Kata فبغى terambil dari kata *bagha* yang berarti menghendaki secara sewenang-wenang.

Dalam konteks ini, ia mencakup agresi, pelanggaran hukum, serta penghinaan terhadap orang lain. Huruf *fa'* dalam kata tersebut menunjukkan bahwa kezaliman Qârûn terjadi secara cepat dan impulsif.

Kata الكنوز (harta-harta) adalah bentuk jamak dari *al-kanz*, yang berarti harta yang ditumpuk. Al-Biqā'ī menafsirkannya sebagai harta yang terpendam dalam tanah.

Sementara itu, kata *mafātihahu* secara literal berarti “kunci-kuncinya,” bukan gudang-gudangnya, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli bahasa.

Kata مفاثحه berasal dari ناء yang menggambarkan seseorang memikul beban dengan sangat berat hingga tubuhnya miring.

Kata العصابة merujuk pada sekelompok orang kuat dan solid. Jumlahnya diperselisihkan, mulai dari tiga hingga empat puluh orang. Yang jelas, ayat ini menekankan betapa melimpahnya kekayaan Qârûn.

Kata لا تفرح bukan berarti larangan untuk bersukacita secara umum, tetapi larangan terhadap kegembiraan yang berlebihan, yang melampaui batas, menimbulkan kesombongan, dan menjauhkan dari nilai-nilai spiritual. Nabi Muhammad pun mencontohkan cara menyebut nikmat tanpa rasa bangga yang tercela, sebagaimana dalam sabda beliau: “*Aku adalah pemimpin anak-anak Adam, wa lā fakh*”, yang berarti: “*tanpa rasa bangga diri yang melampaui batas*”⁶

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.402-405.

berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam *Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Katsīr Firman Allah Ta’ala "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu" (QS. Al-Qaṣaṣ : 77), Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ajakan kepada Qârûn agar memanfaatkan kekayaan dan nikmat yang telah Allah berikan untuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah, agar memperoleh pahala di akhirat.

Lalu Allah berfirman: "Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia", maksudnya adalah memanfaatkan kenikmatan duniawi seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pasangan hidup secara wajar dan halal, sebab masing-masing memiliki hak atas diri seseorang baik hak Allah, hak diri sendiri, hak keluarga, maupun hak istri.

Selanjutnya firman Allah:

"Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu", diartikan sebagai perintah untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, sebagaimana Allah telah melimpahkan kebaikan berupa rezeki dan nikmat.

Firman-Nya:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mengandung larangan agar manusia tidak menggunakan kedudukannya untuk merusak atau menindas makhluk Allah, karena perbuatan tersebut adalah bentuk kesombongan dan penyimpangan.

Ayat ini ditutup dengan penegasan:

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"

sebagai peringatan serius bahwa Allah membenci kesewenang-wenangan dan kerusakan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi.⁷

Melanjutkan penafsiran ayat 76 dalam *Tafsir Al-Munir*, Dalam ayat ini, Allah memberikan lima pesan penting kepada Qârûn (dan umat manusia secara umum) adapun nasihat yang pertama sudah dijelaskan dalam ayat 76. Melalui nasihat kaumnya sebagai bentuk moderatisme Islam dalam memanfaatkan nikmat dunia dan akhirat.

Adapun yang *kedua* yaitu (Gunakan harta untuk mendekatkan diri kepada Allah). Harta dan nikmat yang melimpah bukan untuk disombongkan, melainkan harus digunakan untuk menaati Allah dan meraih pahala di dunia serta akhirat. Dunia dipandang sebagai ladang untuk akhirat, tempat menanam amal.

Ketiga, (Nikmati bagianmu di dunia secara wajar dan halal). Firman Allah:

"Dan janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia"

mengajarkan bahwa kelezatan dunia seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pernikahan boleh dinikmati selama dalam batas syariat. Islam mengajarkan keseimbangan yaitu Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan tamu semuanya memiliki hak. Seperti dikatakan oleh Ibnu Umar: *"Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok."*

Keempat, (Berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu). Perintah ini mencakup kebaikan materi dan moral, memberi bantuan dengan harta dan kedudukan, bersikap ramah, menyambut dengan baik, dan menjaga reputasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong integrasi antara etika sosial dan pemanfaatan rezeki.

Kelima, (Jangan berbuat kerusakan di bumi). Seperti firman-Nya:

⁷ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm. 68-69.

"Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Larangan ini menekankan bahwa kezaliman, kesewenang-wenangan, dan menyakiti orang lain merupakan bentuk kerusakan yang mengundang murka Allah. Orang yang berbuat kerusakan akan dijauhkan dari rahmat dan pertolongan-Nya.⁸

Adapun dalam *Tafsir Al-Misbah* Ayat ini menunjukkan prinsip keseimbangan hidup dalam Islam. Nasihat yang disampaikan kepada Qârûn bukanlah ajakan untuk mengabaikan dunia demi akhirat secara mutlak, tetapi mendorong agar harta dan nikmat duniawi dijadikan sarana menuju kebahagiaan ukhrawi, tanpa melupakan bagian kenikmatan dunia yang dibolehkan.

Kata *فِيمَا* *fīmā* menunjukkan bahwa segala bentuk karunia Allah dalam konteks ini, kekayaan Qârûn harus digunakan sebagai jalan untuk mencari akhirat, tidak sekadar dinikmati secara egois. Ibn ‘Āsyūr memahami kata ini sebagai bentuk penekanan bahwa penggunaan harta untuk tujuan akhirat harus tertanam dalam hati sebagai orientasi utama hidup. Dalam firman

ولا تنس نصيبك من الدنيا Penggalan ini bukanlah larangan bersifat mutlak, tetapi bentuk kelonggaran (*ibāhah*), sebagaimana ditafsirkan Ibn ‘Āsyūr. Artinya: *Allah tidak mencelamu jika engkau menikmati harta duniamu selama itu tidak mengorbankan tujuan akhiratmu*. Ini menghindari salah paham seolah manusia hanya boleh menggunakan hartanya untuk ibadah ritual semata.

⁸ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm. 428.

Thabāṭabā'ī menambahkan, *nasib seseorang di dunia adalah apa yang ia gunakan untuk akhiratnya*, karena hanya itu yang akan kekal. Maka, kenikmatan duniawi yang diambil dalam batas syariat justru dapat bernilai ukhrawi jika disertai niat yang benar.

Kata نصيب *naṣīb* berasal dari akar kata *naṣaba* yang bermakna “menegakkan sesuatu hingga nyata dan kukuh”. Dalam konteks ini, *naṣīb* berarti bagian yang telah ditentukan atau ditetapkan bagi seseorang. Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud sebagai “nasib dunia”: sebagian membatasi pada apa yang dimakan, dipakai, dan disedekahkan, sementara pendapat yang lebih luas menyatakan bahwa segala harta halal yang digunakan dalam koridor syariat adalah bagian duniawi yang sah untuk dinikmati. Islam tidak melarang umatnya menikmati dunia. Justru, ia mengajarkan moderasi dan tanggung jawab: nikmatilah bagianmu dari dunia tanpa melupakan tujuan akhirat. Gunakan harta secara seimbang antara hak diri, keluarga, dan Allah. Dengan demikian, dunia bukan menjadi penghalang akhirat, tetapi jembatan menuju keberhasilan ukhrawi.

Kata أحسن (*berbuat baiklah*) berasal dari akar kata *ḥasana* yang berarti kebaikan.

Bentuknya adalah kata kerja perintah (Fi'il Amr) yang menuntut objek, namun objeknya tidak disebut. Karena itu, cakupan perintah ini menjadi luas, menyentuh seluruh aspek: manusia (baik sahabat maupun musuh), binatang, lingkungan, harta benda, dan diri sendiri.

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan *iḥsān* atas segala sesuatu." (HR. Muslim dari Syaddād bin Aus).

Ini menunjukkan bahwa *iḥsān* dalam Islam bersifat menyeluruh (komprehensif), tidak terbatas hanya pada ibadah spiritual.

Kata كما dalam ayat ini umumnya dipahami sebagai "sebagaimana", namun sebagian ulama lebih memilih makna "karena" (sebab). Maksudnya, manusia diperintahkan

berbuat baik karena Allah telah lebih dahulu berbuat baik kepadanya—dengan karunia, rezeki, dan kehidupan. Ini menciptakan logika timbal balik yang menunjukkan tanggung jawab moral terhadap nikmat Allah.

Ayat ini menunjukkan prinsip wasatiyyah (keseimbangan):

1. Dunia bukan untuk ditinggalkan, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana menuju akhirat.
2. Firman: *"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia..."* menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan dunia dari akhirat, melainkan menegaskan bahwa amal dunia akan menjadi amal akhirat jika diniatkan karena Allah.

Hadis yang mendukung pemahaman ini:

"Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok."

Setelah menyerukan ihsān, Allah melarang fasād (kerusakan) dalam bentuk apapun:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa larangan ini menegaskan pentingnya tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Perusakan dapat berbentuk:

1. Kerusakan moral dan spiritual (syirik, meninggalkan tauhid)
2. Kejahatan sosial (penipuan, pembunuhan, perampokan)
3. Kerusakan ekonomi (pengurangan timbangan, pemborosan)
4. Kerusakan lingkungan (merusak alam dan makhluk lain)

Kebahagiaan akhirat diperintahkan dalam bentuk aktif (*iḥraṣ*), sedangkan kenikmatan dunia hanya ditekankan agar tidak dilupakan. Ini menandakan prioritas yang harus diberikan umat Islam: dunia sebagai jalan, akhirat sebagai tujuan.⁹

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

“Dia (Qârûn) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka”.

Dalam *Al-Qur’ân al-‘Aẓīm* karya Ibnu Katsîr, Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang jawaban Qârûn kepada kaumnya ketika mereka memberi nasehat dan memberi petunjuk kepada kebaikan, "Dia (Qârûn) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." [78] Artinya aku tidak membutuhkan kepada apa yang kalian katakan, karena Allah Ta’ala telah memberikan harta ini kepadaku sebab pengetahuannya bahwa aku berhak untuk mendapatkannya dan karena kecintaan-Nya kepadaku, maka takdirnya adalah sesungguhnya aku diberikan itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak mendapatkannya, seperti dalam firman Allah :

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.405-409.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguhnya-nya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku..." (QS. Az-zumar: 49) Maksudnya Allah mengetahui bahwa aku berhak atas hal itu.

Firman Allah yang lain juga dalam surat Fushilat ayat 50 :

وَلَئِنْ أَدْنَيْتَهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي

"Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah di timpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku..." (QS. Fushshilat: 50)

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa surat Al-Qaṣaṣ ayat 78 ini adalah bentuk kesombongan intelektual, seperti juga disebut dalam QS. Az-zumar: 49 dan QS. Fushshilat: 50 di atas. bahwa manusia sering menyandarkan nikmat kepada dirinya sendiri, bukan kepada Tuhan.

Allah secara langsung membantah pernyataan Qârûn dengan menyebut bahwa:

1. Banyak umat sebelumnya yang lebih kuat dan lebih kaya, namun dibinasakan karena kesombongan dan kekufuran mereka.
2. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan bukan tanda cinta atau ridha Allah, dan bukan bukti seseorang benar atau lebih mulia.

Imam Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa Qârûn merasa bahwa dianugerahi kekayaan adalah bukti bahwa ia dicintai Allah. Ini adalah pandangan yang keliru dan menyesatkan, yang juga ditemukan pada kaum musyrikin Mekah (QS. Saba': 35): "Kami mempunyai harta dan anak-anak lebih banyak... Kami tidak akan

disiksa.” Hal ini menjadi peringatan bagi umat manusia agar tidak mengukur kebenaran dan kedudukan seseorang hanya dari aspek kekayaan duniawi.

Ayat “*dan tidaklah orang-orang yang berdosa itu perlu ditanya...*” menunjukkan bahwa dosa mereka terlalu jelas dan besar, sehingga tidak perlu lagi pembelaan atau klarifikasi di akhirat. Ini adalah gambaran kemurkaan Allah yang total terhadap mereka yang:

1. Mengingkari nikmat
2. Berbangga atas dasar harta
3. Menyombongkan diri dengan ilmu yang digunakan untuk memperkuat hawa nafsu.¹⁰

Adapun dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa pada ayat :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Dalam ayat ini, Allah mengabarkan penolakan Qârûn terhadap nasihat kaumnya. Ia mengklaim bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah hasil dari pengetahuan dan keahlian pribadinya, bukan anugerah atau ujian dari Allah. Qârûn meyakini bahwa keberhasilannya adalah bukti bahwa dirinya layak mendapat nikmat tersebut. Pandangan ini merupakan bentuk kesombongan dan pengingkaran terhadap peran Allah dalam memberi rezeki.

Perilaku Qârûn mencerminkan sikap manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain:

¹⁰ Ahmad Syakir, “MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR”, (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.69-70.

1. QS. Az-Zumar: 49, di mana manusia ketika tertimpa musibah akan berdoa kepada Allah, tetapi saat diberi nikmat, ia menyangka bahwa itu murni karena kepandaianya.
2. QS. Fushshilat: 50, menggambarkan orang yang merasa nikmat duniawi adalah hak mutlak, bahkan meragukan hari kiamat dan menganggap dirinya akan tetap mendapat kebaikan di sisi Allah.

Allah membantah anggapan Qârûn dengan mengingatkan bahwa telah banyak umat terdahulu yang lebih kuat dan lebih kaya darinya tetapi dibinasakan karena kufur dan sombong. Ini menunjukkan bahwa kekayaan bukanlah bukti kecintaan Allah, melainkan bisa menjadi ujian yang menyesatkan bagi orang yang tidak bersyukur.

Kemudian Allah menjawab dengan firmanNya :

أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Apakah dia tidak menyadari sebuah pengetahuan penting yang seharusnya dia miliki sehingga dirinya tidak terjerumus oleh kekayaan yang melimpah dan kekuatan, dengan menyadari bahwa ada individu lain yang jauh lebih kaya darinya? Ini bukan disebabkan oleh kasih sayang kami kepadanya atau karena dia memiliki hak atas kekayaan tersebut. Allah telah memusnahkan mereka meskipun demikian karena pengingkaran dan ketidaksyukuran yang mereka tujukkan, dan para pelanggar tidak akan ditanya mengenai banyaknya kesalahan yang mereka perbuat. Maksudnya, ketika Allah memberi hukuman kepada para pendosa, Dia tidak perlu menanyakan kepada mereka tentang berbagai doa yang mereka panjatkan serta ukuran-ukuran yang mereka pakai. Sebab Allah memiliki pengetahuan terhadap segala sesuatu yang ada, sehingga tidak diperlukan pertanyaan”.

Yang dimaksud disini yaitu pertanyaan yang ditujukan untuk memperoleh informasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 153).

"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 283)

Dan pertanyaan pencelaan sebagaimana firman-Nya:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan." (an- Nahl: 84)

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." (al-Mursalaat: 35-36)

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (ar-Rahmaan: 39)

Hal ini tidak bertentangan dengan pertanyaan kepada mereka di waktu yang lain, yakni pertanyaan penghinaan dan perendahan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (al-Hijr: 92- 93)

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami hal- hal berikut:

1. Kezaliman berujung kehancuran

Orang yang melampaui batas dengan kekayaan dan kekuasaan akhirnya binasa, sebagaimana Qârûn dan umat terdahulu.

2. Kekayaan adalah ujian, bukan jaminan kemuliaan
Harta bisa menyesatkan jika tidak disyukuri dan digunakan sesuai syariat.
3. Orang yang kurang ilmu mudah tertipu oleh dunia
Qârûn adalah contoh orang yang tertipu oleh nikmat dunia karena minim ilmu dan keimanan.
4. Empat prinsip peradaban Islam:
 - a. Amal saleh untuk akhirat,
 - b. Memakmurkan dunia secara tertib dan adi,
 - c. Berbuat baik kepada manusia,
 - d. Mencegah kerusakan dan kemaksiatan.
5. Rezeki berasal dari Allah, bukan semata usaha
Usaha hanyalah sebab, sedangkan pemberi hakiki adalah Allah. Mengklaim bahwa nikmat adalah hasil pribadi merupakan kebodohan dan keangkuhan.
6. Kehancuran umat terdahulu adalah bukti bahwa harta bukan ukuran keutamaan
Jika harta adalah bukti cinta Allah, tentu umat terdahulu yang lebih kaya tidak akan dibinasakan.
7. Pertanyaan di akhirat memiliki bentuk berbeda
Allah tidak menanyakan amal orang-orang berdosa karena Dia sudah mengetahui segalanya. Mereka hanya ditanya untuk mencela dan menghinakan mereka.¹¹

Kemudian dalam *Tafsir Al-Misbah*, penafsiran ayat 78 tersebut melanjutkan penafsiran sebelumnya pada ayat 77 yakni ketika mendengar nasihat yang disampaikan di atas (ayat 77), Qârûn lupa diri dan angkuh. Ia berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberikannya yakni memperoleh harta itu, karena ilmu yakni kepandaian yang

¹¹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu‘âşir, 1998), hlm.428-430.

demikian mantap yang ada padaku, menyangkut tata cara perolehan harta. Tidak ada jasa siapa pun atas perolehanku itu." jawabnya, menunjukkan keanehan sikapnya. Apakah ia tak gentar Allah membinasakan harta dan dirinya akibat keangkuhannya? Dan, mengapa ia seabodoh itu hingga tak tahu bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat fisik, kemampuan, serta harta dan pengikut dibanding Qârûn? Kedurhakaan Qârûn begitu nyata, sehingga tak perlu lagi dipertanyakan dosa para pendurhaka yang sudah mendarah daging kedurhakaannya itu.

Lafadz *أوتيته* dalam ayat 78 berbentuk pasif. Demikian Qârûn menolak mengakui pihak mana pun yang berjasa, memberi, atau menjadi perantara dalam perolehannya. Ini sangat kontras dengan penasihatnya yang dengan tegas menyebut Allah SWT sebagai sumber dan pengendali segala faktor serta sebab perantara.

Lafadz *من قبله* pada firman-Nya *من قبله* (*min qablihi*) dipahami oleh Al-Biqâ'i Sebagai isyarat waktu relatif dekat, ulama tersebut memahami umat yang dibinasakan Allah dalam ayat ini merujuk pada kelompok yang belum lama musnah, yang terdekat adalah Firaun. Atas dasar itu, Al-Biqâ'i sependapat dengan banyak ulama bahwa peristiwa yang menimpa Qarun ini terjadi setelah kebinasaan Firaun.

Lafadz *ولا يسأل عن ذنوبهم المجرمون* mengisyaratkan jelasnya dosa-dosa para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan pada kepribadian mereka. Qârûn termasuk salah seorang dari mereka.

Beberapa ulama berpendapat penggalan ayat ini melukiskan keluasan ilmu Allah SWT. Tidak seperti manusia yang marah dan ingin menghukum, sering menanyai pelaku serta mengecam perilakunya di mana pelaku bisa lolos jika berhasil meyakinkan kebiasaan itu tidak berlaku bagi Allah Yang Maha Mengetahui, apalagi bila kedurhakaan sudah jelas.

Penggalan ayat ini juga dapat berarti bahwa siksa Allah di dunia bagi para pendurhaka datang mendadak tanpa pendahuluan. Ini karena tidak ada pemberitahuan kedatangannya, juga tuntutan pertanggungjawaban sebelumnya. Meskipun ada nasihat dan peringatan dari orang beriman, pengabaian mereka menyebabkan siksa itu datang secara tiba-tiba.

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang menetapkan adanya pertanyaan di hari Kemudian. Seperti terdapat pada firman-Nya:

فَوَرَبِّكَ لَسَأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua" (QS. al-Hijr [15]: 92), Pertanyaan ini sejatinya bertujuan untuk mengecam dan memojokkan mereka. Atau, bisa jadi, pertanyaan tersebut diajukan di satu tempat dan situasi tertentu, namun tidak muncul di waktu dan tempat lain.¹²

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٨﴾

Artinya :

“Maka, keluarlah dia (Qârûn) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, (Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qârûn. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar) ”.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.409-411.

Dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsīr, Allah Ta'ala mengisahkan bahwa pada suatu hari Qârûn keluar menemui kaumnya dalam keadaan penuh kemewahan dan perhiasan duniawi. Ia tampak menonjol dengan pakaian yang mewah, kendaraan yang megah, serta dikawal oleh para pelayan dan pengikutnya. Pemandangan tersebut memukau sebagian orang dari kaumnya, khususnya mereka yang mencintai kehidupan dunia. Mereka berangan-angan seandainya bisa memiliki harta dan kemewahan seperti yang dimiliki Qârûn. Mereka berkata, “Mudah-mudahan kita memiliki seperti apa yang diberikan kepada Qârûn. Sungguh, ia adalah orang yang sangat beruntung.” Kalimat ini mencerminkan pandangan duniawi yang terbatas dan menunjukkan bagaimana kekayaan dapat menipu hati manusia yang lemah imannya.¹³

Adapun dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-zuhaili menafsirkan ayat 79 sebagai berikut:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ

Qârûn pada suatu hari keluar di hadapan kaumnya dalam keadaan berhias dengan perhiasan yang megah dan mencolok. Ia menampilkan kemewahan dengan kendaraan, pakaian, dan pengikut-pengikutnya dalam bentuk yang mengagumkan, dengan tujuan menunjukkan superioritas dan membanggakan diri di hadapan orang lain. Tampilan tersebut bertujuan memperlihatkan keagungan dan kemewahannya agar dikagumi oleh orang-orang yang mencintai dunia. Sebagian orang yang terpukau oleh dunia memandang Qârûn sebagai orang yang sangat beruntung. Akan tetapi, Fakhruddin ar-Razi mencatat bahwa Al-Qur'an hanya menyebut deskripsi umum tentang kemegahan itu. Adapun rincian seperti bentuk kendaraan atau jenis pakaian yang dikenakan tidak

¹³ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.10.

memiliki dalil yang jelas dari teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, tambahan-tambahan dalam riwayat mufassir perlu diperlakukan dengan kehati-hatian.

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Ketika Qârûn menampilkan kemewahannya, sebagian orang dari kalangan awam yang cinta dunia terpesona olehnya. Mereka adalah orang-orang yang lemah ilmu dan lebih condong pada gemerlap dunia. Mereka berangan-angan agar dapat memiliki kekayaan dan kedudukan seperti Qârûn, sehingga bisa menikmati hidup sebagaimana yang dilakukan Qârûn. Mereka berkata,

“Sungguh, Qârûn benar-benar memiliki keberuntungan besar.”

Ini mencerminkan tabiat manusia yang cenderung mencintai harta, sebagaimana firman Allah,

“Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan” (QS. al-‘Aadiyaat: 8).

Sebaliknya, orang-orang yang diberi ilmu dan memiliki pandangan jauh ke depan tidak terpukau oleh kemewahan itu. Mereka sadar bahwa apa yang dimiliki Qârûn bersifat sementara dan tidak ada nilainya dibandingkan dengan pahala Allah di akhirat. Mereka menasihati dengan berkata,

“Celakalah kalian! Pahala dari Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.” Mereka menekankan bahwa pahala yang hakiki hanya diperoleh oleh

orang-orang yang sabar—sabar dalam menahan diri dari cinta dunia, sabar dalam ketaatan, dan sabar dalam mengharapkan akhirat.¹⁴

Adapun dalam *tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab melanjutkan penafsiran ayat 78 pada ayat 79, yakni Qârûn semakin congkak setelah menolak nasihat kaumnya. Ia keluar di hadapan masyarakat dengan menampilkan seluruh kemegahan dan kekayaannya. Penampilannya begitu mencolok: kendaraan mewah, pakaian indah, serta diiringi para pengikut dan pelayan, semua itu dipamerkan untuk menunjukkan status dan superioritasnya.

Allah menggunakan ungkapan "فخرج على قومه في زينته" ("Maka keluarlah ia kepada kaumnya dalam kemegahannya") untuk menggambarkan kesombongannya.

Kata 'ala (على) yang biasanya berarti "di atas", dalam konteks ini menegaskan sikap merasa lebih tinggi dari orang lain.

Sedangkan kata *zinatih* berasal dari *zinah* (perhiasan) yang mencakup segala hal yang dianggap indah, baik kendaraan, pakaian, pengikut, hingga tata rias dan gaya hidup yang dianggap mewah oleh Qârûn. Dalam pandangan Allah, bisa jadi apa yang dianggap perhiasan oleh Qârûn justru adalah keburukan yang diperindah oleh setan.¹⁵

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya:

¹⁴ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir, 1998), hlm.430-431.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.411-412.

“Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, (Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar) ”.

Dalam *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibnu Katsīr, Balasan yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh jauh lebih baik daripada segala kemegahan duniawi yang tampak pada Qârûn. Dalam sebuah hadits shahih, Allah berfirman: *"Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih, sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."*

Rasulullah SAW menguatkan hal ini dengan membacakan ayat:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai macam nikmat yang menyenangkan hati, sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17)

Firman Allah selanjutnya, *"Dan tidak diperoleh (pahala yang besar itu) kecuali oleh orang-orang yang sabar"*, menjelaskan bahwa hanya mereka yang mampu bersabar dalam menahan diri dari cinta dunia, dalam konsisten beramal saleh, dan dalam menghadapi cobaan yang akan mendapatkan pahala tersebut. As-Suddi menafsirkan bahwa surga hanya bisa diraih oleh orang-orang yang sabar, sementara Ibnu Jarir menambahkan bahwa sabar di sini mencakup sikap tidak terpedaya oleh dunia dan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama. Ungkapan ini dipahami sebagai kelanjutan dari perkataan orang-orang yang diberi ilmu, yang memberi peringatan bahwa

kenikmatan hakiki bukan terletak pada kekayaan, tetapi pada balasan dari Allah bagi orang-orang yang istiqamah.¹⁶

Melanjutkan penafsiran sebelumnya, Wahbah Az-zuhaili menafsirkan ayat 80 dalam *tafsir Al-Munir* yakni dengan Melihat kemegahan Qârûn, orang-orang yang cinta dunia mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama mengangan-angankan kekayaan serupa. Mereka berkata: *"Alangkah baiknya jika kita memiliki seperti apa yang diberikan kepada Qârûn, sungguh dia memiliki keberuntungan besar."* Ini adalah bentuk ketertipuan terhadap dunia yang sering menjangkiti hati manusia, sebagaimana disebut dalam QS. al-'Aadiyaat: 8, *"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan."*

Namun, orang-orang yang dikaruniai ilmu menyikapi hal ini dengan bijak. Mereka berkata: *"Celakalah kalian! Pahala dari Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh."* Mereka menekankan bahwa kekayaan dunia bukanlah keberuntungan sejati. Yang lebih utama adalah balasan dari Allah di akhirat bagi mereka yang sabar dan taat. Kesabaran di sini mencakup kesabaran dalam menjauhi dunia yang menipu, dalam menjalankan amal saleh, dan dalam menerima ujian hidup. Surga dan pahala akhirat adalah kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas dalam hati manusia. sebagaimana dalam QS. As-Sajdah: 17

يقول الله تعالى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ : فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قَرَّةٍ أَعْيُنٌ، جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Allah berfirman, "Aku menyiapkan untuk hamba-hambaku yang sholeh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak terlintas di hati

¹⁶ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.71.

manusia. Jika kalian mau, bacalah, Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Selanjutnya, dalam ayat فَحَسَنَّا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ Allah menunjukkan sanksi untuk Qârûn, setelah ia menunjukan sikap sombong yang berlebihan terhadap penampilannya dan kebanggaan dihadapan kaum, serta tindak kezaliman yang dilakukannya. Kami mengguncang tanah untuk dirinya dan kediamannya. Kamudian, bumi menelannya dan diapun menghilang di dalamnya sebagai akibat dari kesombongan dan arogannya. Dalam Shahih Bukhari, Salim meriwayatkan bahwa ayahnya menceritakan kepada dia bahwa Rasulullah bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يُجْرِي إِزَارَهُ، إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلَّجُلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seseorang menarik sarungnya tiba- tiba Allah menenggelamkannya. Maka dia ber- gerak-gerak sampai pada hari Kiamat." (HR Bukhari)¹⁷

Adapun dalam *Tafsir Al-Misbah* penafsiran ayat 80 yakni sebagai berikut:

Kata وَيَلْكُمُ Banyak ulama memahami kata tersebut sebagai ekspresi keheranan. Ada pula pandangan bahwa awalnya berarti doa kebinasaan, lalu berkembang menjadi peringatan sekaligus dorongan menjauhi hal tak wajar. Dalam konteks ayat ini, lebih tepat memahaminya sebagai keheranan, bukan doa kebinasaan, terutama karena ini ucapan orang beriman dan berpengetahuan kepada yang lemah iman dan kurang pengetahuan. Rasanya tidaklah pantas orang berilmu mendoakan kebinasaan bagi mereka yang kurang pengetahuan.

¹⁷ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm.432-433.

Kata يُلَاقِيهَا (*yulaqqaha* susunan dari kata lagiya yang berarti bertemu). Pertemuan membutuhkan dua elemen untuk bersatu dalam satu keadaan, yang sering diartikan sebagai tindakan mendapatkan, memberikan, atau menerima. Kata "yulaqqâhâ" dalam firman-nya dimaknai berdasarkan konteks ayat sebelumnya, memunculkan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebagian memahami kata tersebut merujuk pada ganjaran yang dijanjikan. Dengan demikian, ayat ini berarti nasihat tersebut hanya akan diterima oleh mereka yang sabar dalam ketaatan. Dalam menafsirkan ayat ini, ada yang melihatnya sebagai kelanjutan nasihat dari para penuntut ilmu, sementara yang lain menilainya sebagai pernyataan langsung dari Allah, berfungsi sebagai pembelajaran bagi hamba-hamba nya.¹⁸

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

Artinya : “Lalu, Kami benamkan dia (Qârûn) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri”.

Dalam *tafsir Ibnu Katsîr* ketika Allah Ta'ala menyebutkan keangkuhan Qârûn beserta perhiasan dan kebanggaannya terhadap kaumnya, serta kezaliman yang dilakukannya terhadap mereka, Allah menjelaskan bahwa Dia membenamkan Qârûn bersama rumahnya ke dalam bumi.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.413.

"Ketika seorang laki-laki berjalan dengan menjulurkan pakaiannya dengan sombong, maka ia pun ditelan bumi dan terus tenggelam di dalamnya hingga hari kiamat." (HR. Al-Bukhari)

Al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang serupa dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Seorang laki-laki dari umat sebelum kalian berjalan dengan penuh kesombongan, mengenakan dua helai pakaian berwarna hijau. Maka Allah memerintahkan bumi untuk menelannya. Ia pun terus tenggelam di dalam bumi hingga hari kiamat." (HR. Ahmad)

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya dinilai baik.¹⁹

Dalam *Tafsir Al-Munir* kata ثَوَابُ اللَّهِ, merupakan hukuman bagi Qârûn adalah dengan menenggelamkan dirinya dan tempat tinggalnya ke dalam tanah. Akibatnya, ia seolah-olah menghilang. Sementara itu, di kehidupan setelah mati, ia mendapatkan siksaan di neraka. Dalam kedua situasi tersebut, ia tidak memiliki pihak yang bisa membantunya atau melindunginya dari siksaan Allah. Ia juga tidak tergolong sebagai orang-orang yang dibantu. Maupun termasuk dalam golongan yang terhindar dari siksaan.²⁰

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Qârûn sengaja pamer kemewahan di hadapan kaumnya, meski sudah dinasihati, menunjukkan kerasnya kedurhakaan dia. Wajar saja ia menerima sanksi Ilahi. Ayat tersebut

¹⁹ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm72.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1998), hlm.434.

menyatakan: Akibat kedurhakaan Qârûn, Kami benamkanlah ia beserta rumah, perhiasan, dan hartanya ke dalam bumi. Tak ada golongan, keluarga, atau siapa pun yang mampu menolongnya dari siksa Allah, dan ia pun tak bisa membela diri. Orang-orang yang sebelumnya mendambakan nasib Qârûn kini berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-Nya (mukmin/bukan, pandai/tidak, mulia/hina), dan sebaliknya Dia juga menyempitkannya. Jika Allah mengabulkan keinginan kita untuk memiliki seperti Qârûn, pastilah Dia telah membenamkan kita juga. Aduhai, sungguh, tidaklah beruntung orang-orang kafir yang tak mensyukuri nikmat Allah".²¹

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَانُّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَانَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qârûn) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).”

Dalam Tafsir Ibnu Katsîr Ayat ini merujuk kepada orang-orang yang sebelumnya berkata, ketika melihat Qârûn dengan segala perhiasan dan kemegahannya:

"Mudah-mudahan kita memiliki kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qârûn. Sesungguhnya dia benar-benar orang yang sangat beruntung." [QS. Al-Qasas: 79]

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.414.

Namun, ketika Qârûn dibenamkan ke dalam bumi bersama seluruh hartanya, mereka pun berkata:

"Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (rezeki) bagi siapa yang Dia kehendaki di antara mereka." [QS. Al-Qasas: 82]

Makna dari ayat ini adalah bahwa harta bukanlah bukti atas keridhaan Allah terhadap pemiliknya. Allah memberikan dan menahan, meluaskan dan menyempitkan rezeki, merendahkan dan meninggikan seseorang sesuai dengan hikmah-Nya yang sempurna serta hujjah-nya yang jelas.

Kemudian mereka juga berkata:

"Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita juga." [QS. Al-Qasas: 82]

Artinya, seandainya bukan karena kelembutan dan kebaikan Allah kepada mereka, niscaya mereka pun akan dibenamkan ke dalam bumi sebagaimana Qârûn, karena sebelumnya mereka sempat menginginkan untuk memiliki kekayaan seperti yang dimiliki oleh Qârûn.

Mereka juga berkata:

"Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." [QS. Al-Qasas: 82]

Yang mereka maksud adalah bahwa Qârûn adalah orang kafir, dan orang-orang kafir tidak akan pernah beruntung di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Terkait dengan lafaz وَيَكَاَنَّهُ, para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah: *"Duhai celakalah kamu! Ketahuilah bahwa ini dan itu..."*
2. Qatadah berpendapat bahwa maknanya adalah: *"Tidakkah kamu memperhatikan?"*
3. Ada pula yang mengartikannya sebagai: *"Aduhai!"*

Ibnu Jarir menyatakan bahwa pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat Qatadah.²²

Dalam *Tafsir Al Munir* Di dalam kisah ini menyimpan hikmah berharga bagi siapapun yang bersedia merenungkannya. Individu yang dulu bercita-cita untuk menjadi seperti Qârûn pada akhirnya menyesal dan menyadari realitas yang sesungguhnya. Mereka terkejut oleh sanksi Allah yang muncul secaramendadak dan cepat. Dari kejadian tersebut, mereka menyadari bahwa kelimpahan rezeki bukanlah indikator keridaan Allah, seperti halnya sempitnya rezeki tidak menjadi pertanda kemurkaannya.

Mereka pun memuji Allah atas anugerah dan rahmatnya, serta atas perlindungannya dari kesombongan dan kezaliman yang dialami oleh Qârûn. Mereka juga bersyukur karena tidak mengalami siksaan yang serupa. Keyakinan mereka semakin kuat bahwa tidak terdapat keberuntungan atau keberhasilan di sisi Allah bagi orang-orang yang ingkar kepadanya, yang membohongi para rasulnya dan yang mengabaikan nikmat-nikmatnya.

Bahaya Kesombongan dan Ketertipuan oleh Dunia

²² Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm 73-74.

Kesombongan dan rasa superioritas merupaju kehancuran. Ketertipuan dengan harta benda dan gelar-gelar duniawi merupakan peringatan akan akibat buruk yang mengikutinya.

Al-Hafizh Muhammad bin Al-Mundzir dalam kitab *Al-'Ajaib wa Al-Gharaib* meriwayatkan kisah dari Naufal bin Musahiq. Ia berkata:

"Aku melihat seorang pemuda di Masjid Najran. Aku memperhatikannya dengan kagum karena tinggi badannya, kesempurnaan fisiknya, dan ketampanannya. Kemudian dia bertanya kepadaku, 'Mengapa kamu memerhatikanku?' Aku menjawab, 'Aku kagum dengan ketampanan dan kesempurnaanmu.' Lalu ia berkata, 'Sungguh Allah pun kagum kepadamu.'"

Perawi melanjutkan:

"Tiba-tiba tubuhnya menyusut, hingga ia hanya sebesar sejengkal. Lalu salah satu kerabatnya meletakkannya di dalam sakunya dan membawanya pergi."

Kisah ini menunjukkan bagaimana kesombongan bisa menghancurkan seseorang secara tiba-tiba.

Hal serupa juga dapat dilihat pada masa kini. Penyakit seperti kanker perlahan-lahan menggerogoti tubuh manusia. Tulang menjadi keropos dari dalam, tubuh menjadi sangat kurus, hingga orang tersebut kehilangan kekuatannya, mengecil, lalu akhirnya meninggal dunia.²³

Dalam *Tafsir Al-Misbah* kata وَيَكُنْ (*way ka'anna*) diperselisihkan maknanya oleh para ulama, bahkan diperselisihkan cara membacanya. Walau semua sepakat

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1998), hlm 435.

bahwa kata itu ditulis sebagaimana halnya satu kata, namun banyak yang berpendapat bahwa sebenarnya ia terdiri dari kata *وي* yang diucapkan untuk menunjukkan penyesalan atau keheranan. Adapun cara membacanya, maka ada yang berhenti pada kata *وي* lalu melanjutkan dengan kata *كأن* (*ka'anna*) dan ada juga yang berhenti pada huruf kaf sehingga membaca *ويك* (*waika*) dan melanjutannya dengan menyebut kata *أن* (*anna*). Kita dapat menyimpulkan bahwa dari aneka pendapat mufassir, bahwa ucapan itu merupakan penyesalan, atau keheranan atas ucapan dan harapan orang-orang yang menginginkan agar memperoleh kedudukan seperti Qârûn. Lalu setelah itu, dilanjutkan dengan pengakuan bahwa Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki serta kaum kafir tidak akan memperoleh keberuntungan.

Ucapan kaum beriman yang menyatakan: "Benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya", secara tidak langsung membuktikan kekeliruan Qârûn, bahkan boleh jadi juga dugaan mereka sebelum peristiwa longsor itu bahwa harta benda Qârûn diperoleh karena pengetahuannya, bukan oleh jasa siapa pun, atau bahwa kekayaan adalah pertanda kasih Allah. Nah, di sini mereka mengakui bahwa tidak dari pengetahuan, tidak juga ketaatan atau kekufuran yang menjadi penyebab sempit atau luasnya rezeki. Tetapi karena adanya sunnatullah yang ditetapkannya di luar itu semua.

Di Mesir, tepatnya di kota Fayyûm sekitar 60 km dari Cairo, dikenal satu tempat yang dinamai Buhairat Qârûn yakni danau Qârûn. Konon di sanalah lokasi perumahan Qârûn dan di daerah itu pula ia ditelan bumi.²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.415.

BAB IV
NARSISME DALAM SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 76-82 PERSPEKTIF
TAFSIR MAQĀŞIDI

A. Makna Surat Al-Qaşaş Ayat 76-82 Menurut Para Mufassir

Makna penafsiran dari Surah Al-Qaşaş ayat 76 menunjukkan bahwa Qārūn meskipun berasal dari kaum Nabi Musa bahkan menurut sebagian riwayat merupakan kerabat dekat beliau telah melakukan kezaliman terhadap kaumnya sendiri.¹ Penafsiran ini menegaskan bahwa kedekatan nasab tidak menjadi jaminan keselamatan apabila tidak disertai dengan ketaatan kepada Allah. Allah menganugerahkan kekayaan yang sangat melimpah kepada Qārūn, sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut, hingga kunci-kunci gudangnya pun harus dipikul oleh sekelompok orang kuat.² Kekayaan tersebut, alih-alih disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan, justru menjadi sarana kesombongan dan keangkuhan. Dalam hal ini, para mufassir seperti Ibnu Katsir, Ibnu ‘Abbas, dan Mujahid menafsirkan bahwa larangan untuk "berbangga diri" (*lā tafrah*) bukanlah larangan terhadap kegembiraan secara umum, melainkan peringatan terhadap sikap gembira yang berlebihan, disertai kesombongan dan pengingkaran terhadap nikmat Allah.³ Oleh karena itu, makna penafsiran ayat ini merefleksikan bahwa kekayaan dan status sosial yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual, rasa syukur, dan tanggung jawab moral, akan mengantarkan manusia kepada kesesatan dan kebinasaan. Kisah Qārūn dalam ayat ini juga menjadi cerminan bagi kaum Quraisy dan

¹ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.68.

² Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āşir, 1998), hlm. 427-428.

³ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.68.

umat manusia secara umum, bahwa kekayaan bukanlah indikator keridhaan Allah, melainkan bisa menjadi ujian yang berat apabila tidak disikapi dengan iman dan kebijaksanaan.

Surat Al-Qaṣaṣ ayat 77 mengandung arahan ilahiah yang menunjukkan prinsip keseimbangan hidup dalam Islam antara orientasi ukhrawi dan pemanfaatan duniawi. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibnu Katsīr menafsirkan bahwa perintah “carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu”.⁴ Merupakan seruan kepada Qārūn agar menjadikan kekayaan dan nikmat yang dimilikinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai kebahagiaan akhirat. Hal ini mencerminkan bahwa harta bukan sekadar untuk kepuasan duniawi, melainkan memiliki dimensi ukhrawi ketika dikelola dengan benar. Selanjutnya, firman “janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia” mengajarkan bahwa Islam tidak menafikan kenikmatan duniawi, selama dinikmati secara halal dan proporsional. Pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan pasangan hidup, adalah bagian dari hak yang sah selama tidak melampaui batas syariat. Penafsiran ini juga dikuatkan oleh *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, yang menekankan pentingnya *wasatiyyah* atau keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta dorongan untuk memaknai dunia sebagai ladang amal bagi kehidupan yang kekal. Perintah “berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” merupakan seruan etis universal dalam Islam, yaitu membalas kebaikan Allah dengan melakukan *iḥsān* terhadap sesama, baik dalam bentuk materi maupun sikap sosial. Sementara larangan “janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” mengandung makna luas yang mencakup kerusakan moral, sosial, ekonomi, dan ekologis, sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tauhid dan keadilan. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah tidak menyukai pelaku kerusakan (*mufsidūn*),

⁴ Ahmad Syakir, “MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR”, (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm. 68-69.

menandakan bahwa kesewenang-wenangan dalam memanfaatkan nikmat dunia, tanpa tanggung jawab sosial dan spiritual, adalah bentuk penyelewengan dari amanah kekhalifahan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan harta sebagai amanah yang dikelola dengan niat ukhrawi, disertai dengan pemanfaatan duniawi yang bijak, serta sikap sosial yang adil dan bertanggung jawab.

Surah Al-Qaṣaṣ ayat 78 menggambarkan pernyataan Qārūn yang menolak nasihat kaumnya dengan penuh kesombongan. Ia berkata, *“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,”* sebuah klaim yang mencerminkan bentuk penolakan terhadap karunia Allah dan pengingkaran terhadap hakikat rezeki sebagai anugerah Ilahi. Dalam penafsiran para mufasir, seperti Ibnu Katsīr, Qārūn dipahami telah jatuh dalam bentuk kesombongan intelektual, yakni menganggap bahwa kekayaan yang dimilikinya semata-mata hasil dari kemampuan dan keilmuannya sendiri, bukan karena kehendak dan karunia Allah. Ia meyakini bahwa nikmat yang diperolehnya merupakan bukti bahwa ia layak dan dicintai oleh Allah, padahal kenyataannya tidak demikian.

Pandangan Qārūn tersebut secara tegas dibantah oleh Allah dalam ayat selanjutnya dengan menyebut bahwa telah banyak umat terdahulu yang lebih kuat dan lebih kaya darinya, namun mereka tetap dibinasakan karena kekufuran dan kesombongan.⁵ Penegasan ini menunjukkan bahwa kekayaan bukanlah indikator kecintaan atau keridhaan Allah, melainkan bisa menjadi ujian yang membinasakan jika tidak disikapi dengan syukur dan kerendahan hati. Dalam Tafsir Al-Munīr dan Al-Miṣbāḥ, ditegaskan bahwa ucapan Qārūn adalah bentuk dari keangkuhan dan kealpaan spiritual, karena ia menghapus peran Allah dalam pencapaian duniawinya serta menolak nasehat yang dapat mengantarkannya kepada keselamatan akhirat.

⁵ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm.428-430.

Selain itu, struktur kalimat "أَوْتَيْنَاهُ عَلَىٰ عَمَلٍ بَنِيٍّ" yang menggunakan bentuk pasif dalam kata "أَوْتَيْنَاهُ" (aku telah diberi) mengindikasikan bahwa Qārūn sengaja menghindari penyebutan pihak pemberi nikmat, yaitu Allah.⁶ Hal ini mencerminkan keengganannya untuk mengakui ketergantungannya kepada Tuhan, dan menjadi simbol dari kepribadian yang congkak serta tidak bersyukur. Ayat ini sekaligus menjadi pelajaran penting bahwa manusia tidak seharusnya mengukur keberhasilan dari usaha semata, tanpa mengaitkannya dengan kehendak dan takdir Allah, serta menjadi pengingat bahwa kekayaan yang tidak dibarengi dengan keimanan dan kesadaran spiritual justru dapat menjerumuskan seseorang kepada kehancuran.

Surah Al-Qaṣaṣ ayat 79 menggambarkan bagaimana Qārūn menampakkan seluruh kemewahan dan kebanggaannya di hadapan kaumnya. Dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsīr, dijelaskan bahwa Qārūn keluar dalam keadaan berhias dengan kemegahan duniawi dengan pakaian mewah, kendaraan megah, dan diiringi oleh para pengikutnya sehingga memukau pandangan sebagian kaumnya yang mencintai dunia. Mereka yang lemah imannya menganggap Qārūn sebagai sosok yang sangat beruntung, karena melihat keberhasilannya dari perspektif materi semata. Dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī menambahkan bahwa penampilan mencolok Qārūn itu merupakan bentuk kesombongan dan keangkuhan yang disengaja, untuk memperlihatkan superioritas sosial dan menarik kekaguman dari masyarakat.⁷ Namun, penjelasan ini juga disertai catatan kritis oleh Fakhrudin ar-Rāzī yang menekankan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit jenis kemewahan itu, sehingga deskripsi tambahan dari sebagian mufasssir perlu ditanggapi dengan kehati-hatian metodologis.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.409-411.

⁷ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), hlm.430-431.

⁸ Fakhrudin ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 24, hlm. 453

Sementara itu, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab menyoroti secara linguistik penggunaan kata “‘ala” (على) dalam frasa “فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ” yang memberi kesan superioritas dan kesombongan Qārūn atas kaumnya, serta “zīnatihī” (زِينَتِهِ) yang mencakup segala bentuk perhiasan lahiriah, termasuk pakaian, kendaraan, gaya hidup, dan pengikut. Penampakan luar ini, menurut Shihab, bukan hanya bentuk kesombongan sosial, tetapi juga mencerminkan ketertipuan Qārūn oleh dunia yang bersifat semu.⁹ Ayat ini sekaligus menjadi pelajaran moral bahwa kekayaan dan status sosial yang tidak dibarengi dengan kerendahan hati dan kesadaran akan keberadaan Allah hanya akan menyesatkan pemiliknya dan orang lain yang terpesona olehnya.

Surah Al-Qaṣaṣ ayat 80 menggambarkan perbedaan sikap antara dua golongan manusia dalam menyikapi kemewahan dunia yang ditampilkan oleh Qārūn. Dalam *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Ibnu Katsīr menegaskan bahwa Allah memberikan balasan yang jauh lebih mulia kepada orang-orang beriman dan beramal saleh dibandingkan dengan apa yang dimiliki Qārūn. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadits shahih bahwa Allah telah menyiapkan bagi hamba-hambanya yang saleh kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak terlintas dalam hati manusia.¹⁰ Ayat 80 ini menjadi kelanjutan dari sikap orang-orang berilmu yang tidak terpedaya oleh kemewahan Qārūn, dan justru menasihati orang-orang yang tertipu dengan berkata, “*Celakalah kalian! Pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.*” Menurut Ibnu Jarīr dan As-Suddī, kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesabaran dalam menghadapi ujian

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.411-412.

¹⁰ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm.432-433.

dunia, dalam ketaatan kepada Allah, dan dalam menjauhi godaan kemewahan dunia yang menipu.¹¹

Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* menambahkan bahwa pujian terhadap Qārūn oleh orang-orang cinta dunia menunjukkan kecenderungan manusia untuk menilai keberuntungan hanya dari aspek materi. Namun, orang-orang yang dikaruniai ilmu memiliki pandangan yang lebih dalam: mereka melihat bahwa keberuntungan hakiki adalah pahala dari Allah, yang hanya dapat diperoleh dengan keimanan, amal saleh, dan kesabaran. Ayat ini juga dikaitkan dengan QS. As-Sajdah: 17, yang menjelaskan bahwa ganjaran akhirat adalah kenikmatan yang belum pernah diketahui oleh siapa pun.

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab mengulas bahwa seruan “*Waylakum*” dalam ayat ini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan keheranan dan teguran keras, bukan doa kebinasaan, mengingat konteksnya adalah peringatan dari orang-orang berilmu kepada orang-orang awam yang terpesona oleh dunia. Shihab juga menjelaskan makna kata *yulaqqāhā* yang berasal dari akar kata *laqiya* (bertemu), yang dapat diartikan sebagai “memperoleh” atau “menerima”.¹² Dalam konteks ini, sebagian mufassir menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah pahala yang dijanjikan hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang sabar. Namun, sebagian lain memaknainya sebagai nasihat dari orang-orang berilmu yang hanya bisa diterima oleh mereka yang memiliki kesabaran dan keteguhan hati dalam kebenaran.

Surah Al-Qaṣaṣ ayat 81 menegaskan bahwa orang-orang yang dahulu mengagumi kemegahan Qārūn, setelah melihat kehancuran dan hukuman yang menimpanya, akhirnya menyadari kebesaran kekuasaan Allah dalam memberi dan mencabut

¹¹ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tahqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2000), juz 20, hlm. 119–120

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.413.

nikmat.¹³ Ayat ini menyampaikan refleksi mendalam bahwa rezeki dan kekayaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya bukanlah jaminan kebahagiaan atau keselamatan, melainkan sebuah ujian yang harus disikapi dengan rasa syukur dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Mereka yang pernah mengidamkan kekayaan Qārūn kemudian merasa takut dan menyesal karena menyadari bahwa kekayaan semacam itu dapat berubah menjadi musibah bila disertai kesombongan dan penolakan terhadap ajaran ilahi. Dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Ibnu Katsīr menyatakan bahwa kesadaran ini muncul sebagai pelajaran penting bagi orang-orang beriman agar tidak terperdaya oleh gemerlap dunia dan selalu mengingat bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah.

Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* menginterpretasikan ayat ini sebagai peringatan kepada manusia agar tidak menjadikan harta dunia sebagai tujuan utama hidup, sebab Allah yang menentukan limpahan rezeki sesuai kehendak-nya.¹⁴ Sikap tawakal dan kesabaran dalam menjalankan perintah-nya menjadi kunci meraih keberkahan sejati. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* menambahkan bahwa ayat ini juga mencerminkan dinamika sosial di mana orang-orang yang sebelumnya terbuai oleh kemewahan Qārūn kini menyadari kesalahan mereka dan menegaskan pentingnya ketundukan kepada Allah serta menolak kesombongan yang mengarah pada kehancuran.¹⁵ Dengan demikian, ayat ini mengajarkan nilai-nilai etis dan spiritual yang mengedepankan keimanan dan kesabaran sebagai landasan utama dalam menghadapi kehidupan duniawi.

Ayat 82 dari Surah Al-Qaṣaṣ mengandung makna mendalam mengenai hakikat pemberian rezeki dan konsekuensi sikap manusia terhadap nikmat Allah. Dalam Tafsir

¹³ Ahmad Syakir, "MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid 5, hlm.72.

¹⁴ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jil.10 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), hlm.434.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.414.

Ibnu Katsīr, ayat ini menggambarkan refleksi orang-orang yang semula mengidamkan kekayaan dan kemegahan Qārūn, namun setelah melihat kehancuran yang menimpanya, mereka menyadari bahwa luas dan sempitnya rezeki adalah ketentuan Allah yang bersifat mutlak dan berdasarkan hikmah-Nya yang sempurna. Mereka mengakui bahwa karunia dan batasan rezeki bukanlah ukuran keberuntungan atau keridhaan Allah terhadap seseorang, melainkan bagian dari ujian dan ketentuan ilahi yang tidak dapat diprediksi oleh manusia. Mereka juga menyadari bahwa jika Allah tidak melimpahkan rahmat dan kelembutan-Nya kepada mereka, niscaya mereka pun akan mengalami nasib serupa dengan Qārūn, yaitu kebinasaan akibat kesombongan dan kedurhakaan. Pengakuan ini sekaligus menjadi peringatan tegas bahwa orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan menolak kebenaran tidak akan memperoleh keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat (Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*).

Tafsir Al-Munir menambahkan bahwa ayat ini mengandung pelajaran penting tentang kesadaran akan ketergantungan manusia pada kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan, terutama rezeki. Orang-orang beriman yang memahami makna ini akan terhindar dari sikap sombong dan lalai, serta lebih mensyukuri nikmat yang diperoleh dengan penuh keikhlasan. Sebaliknya, mereka yang terbuai oleh kemegahan dunia tanpa rasa takut akan azab Allah akan mengalami kehancuran sebagaimana Qārūn (Wahbah az-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*).

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menampilkan dialog batin dan sosial antara orang-orang beriman yang menyadari bahwa kekayaan duniawi bukanlah tanda keistimewaan mutlak seseorang di hadapan Allah. Mereka mengingatkan bahwa keberuntungan sejati hanya diperoleh oleh orang-orang yang taat dan bersyukur, bukan oleh orang yang mengingkari nikmat dan bersikap sombong. Ucapan “وَيُنْكِمُ” yang mengawali ayat ini mengandung rasa keheranan sekaligus peringatan keras terhadap sikap angkuh dan ambisi yang salah kaprah dalam meraih kekayaan dunia (Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*).

Dengan demikian, ayat 82 mengajarkan nilai-nilai keimanan, ketawadhuhan, dan kesadaran akan ketetapan ilahi yang melampaui pemahaman manusia, sekaligus mengingatkan bahaya sikap sombong dan ingkar terhadap nikmat Allah.

B. Analisis Narsisme Dalam Surat Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 Menurut Maqāṣid Waṣṣī Āsyūr

Menurut Waṣṣī Āsyūr Abu Zayd, Tafsir Maqāṣidi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengungkapan makna dan tujuan (maqasid) dalam wahyu, baik yang bersifat umum maupun khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hasil pemahaman tersebut dapat diterapkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Dalam bukunya metode Tafsir Maqāṣidi, Waṣṣī Āsyūr menekankan bahwa tafsir Maqāṣidi tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau linguistik semata, tetapi juga pada nilai-nilai substansial yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁶

Perkembangan problematika zaman menuntut adanya keselarasan antara ajaran syariah dengan dinamika kehidupan kontemporer. Seiring dengan hal tersebut, muncul suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang relatif baru, yaitu tafsir maqāṣidī. Pendekatan ini berfokus pada penggalian tujuan-tujuan (*maqāṣid*) Al-Qur'an dan syariah dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

Secara umum, *Maqāṣid al-Sharī'ah* merujuk pada tujuan-tujuan fundamental yang hendak diwujudkan oleh syariat Islam, yaitu perlindungan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*).

¹⁶ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, Penerbit Qaf, Maret 2020, hlm. 16-27.

¹⁷ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, Penerbit Qaf, Jakarta, 2020, hlm. 10-15

Dalam pendekatan tafsir *maqāṣidī*, penafsiran Al-Qur'an difokuskan untuk mengungkap dan merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, tidak hanya terbatas pada aspek hukum (fikih), tetapi juga mencakup sisi spiritual, etika, dan kemasyarakatan dari ajaran Islam.¹⁸ Namun Waṣfī Āsyūr meluaskan ruang lingkup *maqāṣid al-Qur'an* dibandingkan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Al-Qur'an mencakup pembahasan yang beragam, mulai dari aspek akidah, akhlak, ibadah, muamalah, hingga persoalan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, pemikiran, dan interaksi antar manusia dalam berbagai bentuknya. Kompleksitas dan keluasan tema-tema yang dibahas dalam Al-Qur'an melahirkan tujuan-tujuan luhur (*maqāṣid*) yang melampaui dimensi hukum syariat dan bidang ijtihad fikih semata.¹⁹

Kemudian Waṣfī Āsyūr Abū Zayd mengembangkan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* yang lebih luas dan dinamis dibandingkan pemahaman tradisional yang hanya membatasi *maqāṣid* pada lima kebutuhan dasar (*al-ḍarūriyyāt al-khams*). Dalam pandangannya, *maqāṣid al-Qur'an* terdiri dari lima bagian yaitu, *Maqāṣid umum (al-'āmmah)* dan khusus (*al-khāṣṣah*), tujuan surah, tujuan ayat serta tujuan kata dan huruf dalam Al-Qur'an.²⁰

Secara ringkas, *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pemikiran Waṣfī Āsyūr Abū Zayd adalah tujuan-tujuan syariat yang bersifat evolutif dan transformasional, meliputi berbagai tingkatan teks Al-Qur'an, serta menekankan integrasi antara teks, tujuan normatif, dan konteks sosial guna mencapai kemaslahatan umat manusia secara luas

¹⁸ Siti khotijah, Kurdi Fadal, "Maqasid Al-Qur'an dan Interpretasi Qasfi Asyur Abu Zayd", *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol.1, No.2, 2022.

¹⁹ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, Penerbit Qaf, Jakarta, 2020, hlm.16.

²⁰ Siti khotijah, Kurdi Fadal, "Maqasid Al-Qur'an dan Interpretasi Qasfi Asyur Abu Zayd", *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol.1, No.2, 2022.

dan mendalam.²¹ Dalam kisah Qārūn menggambarkan tokoh yang secara spiritual dan sosial mengalami penyimpangan serius. Ia dikenal sebagai orang yang diberi kekayaan luar biasa (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 76), namun kekayaan itu justru menjadi alat untuk membangun identitas narsistik. Adapun lima dari sembilan gejala serta perilaku qārūn yang menjelaskan narsisme berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders, Fourth Edition (DSM-IV), yakni sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa penting diri yang berlebihan (*grandiose sense of self-importance*), yakni qārūn menunjukkan rasa superioritas terhadap kaumnya, seolah-olah ia lebih mulia karena hartanya. Ia menolak nasihat orang beriman dan tidak menerima bahwa nikmat tersebut berasal dari Allah. Seperti dalam surat Al-qāṣaṣ ayat 78 “Qārūn berkata: ‘Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku’. Hal ini menunjukan klaim keagungan diri dan merasa bahwa keberhasilannya adalah karena dirinya sendiri, bukan karena Allah.
- b. Meyakini dirinya unik dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang istimewa, yakni Qārūn mengasingkan diri dari masyarakat dan hidup dalam kemewahan, yang menciptakan batas kelas antara dirinya dan orang biasa. Ia tidak merasa dirinya bagian dari kaum lemah atau tertindas. Hal ini tercermin dan ketidakpeduliannya terhadap perintah untuk menggunakan hartanya demi akhirat dan untuk membantu orang lain. (Al-qāṣaṣ ayat 77).
- c. Menuntut kekaguman yang berlebihan, yakni Qārūn tampil di tengah masyarakat dengan parade kekayaan yang mencolok. Seperti dalam surat Al-qāṣaṣ ayat 79. Ini menggambarkan dorongan untuk pamer kekayaan demi memancing decak kagum orang lain, hal ini mirip dengan “pencitraan” narsistik di media sosial modern.
- d. Memiliki rasa iri kepada orang lain atau meyakini orang lain iri padanya, meskipun tidak eksplisit dalam teks, respon Qārūn yang menolak nasihat para ulama dan

²¹ Siti khotijah, Kurdi Fadal, “ Maqasid Al-Qur’an dan Interpretasi Qasfi Asyur Abu Zayd”, *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol.1, No.2,2022, hlm.141–162.

orang saleh menunjukkan ketidaknyamanan terhadap siapapun yang mencoba merendahnya atau membatasi kebanggaannya.

- e. Kurangnya empati, tidak mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (*Lack of empathy*), Qārūn menolak untuk menggunakan hartanya sebagai sarana ibadah dan tidak peduli hak-hak orang miskin, meskipun dia telah diingatkan dalam surat Al-qāṣaṣ ayat 77 “ dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu”, hal ini menunjukkan ketidakpekaan terhadap tanggung jawab sosial, bentuk nyata dari *Lack of empathy* dalam narsisme.

Dari sini tampak bahwa Qārūn secara substansial menggambarkan figur yang mengalami gangguan kepribadian narsistik, sebagaimana diklasifikasikan dalam DSM-5 dan analisis psikoanalitik modern.²²

Berikut penjelasan analisis nilai-nilai narsisme yang berkaitan dengan kisah qārūn dalam surat al-qāṣaṣ Ayat 76-82:

1. ***Tazkiyat Al-Nafs (penyucian jiwa)***: Qārūn menjadi contoh buruk bagi penyakit hati seperti ujub, takabbur, dan ghurur (tertipu oleh dunia). Pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an adalah pentingnya menyucikan jiwa dari penyakit-penyakit ini.
2. ***Tawḥīd***: Dengan menyandarkan kekayaan kepada diri sendiri, Qārūn secara tidak langsung telah menafikan peran Allah sebagai pemberi rezeki. Ini mencederai nilai tauhid, yang menjadi maqṣad tertinggi dalam Islam.

²² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*, (Washington, DC: APA Publishing, 2013), hlm. 669–672.

3. **Keadilan sosial:** Ayat 81 yang menceritakan kebinasaan Qārūn menjadi pelajaran bahwa ketimpangan sosial akibat gaya hidup boros dan pamer adalah penyakit struktural yang ditolak syariat.²³

Kemudian jika ditinjau dari lima pokok maqāṣid al-syarī'ah klasik (*hifẓ al-dīn, al-naḥs, al-'aql, al-nasl, dan al-māl*), maka perilaku Qārūn jelas bertentangan dengan beberapa prinsip berikut:

1. ***Hifẓ al-'Aql* (menjaga akal)**

Konsep menjaga akal dalam maqāṣid al-syarī'ah tidak hanya terbatas pada larangan mengonsumsi zat-zat yang merusaknya secara biologis, tetapi juga mencakup pelestarian kemampuan berpikir jernih dan kritis dalam memahami realitas hidup. Qārūn mengalami kerusakan akal dalam bentuk ketakjuban terhadap kapasitas intelektual dirinya sendiri, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 78:

"Sesungguhnya aku hanya diberi (kekayaan) itu karena ilmu yang ada padaku."

Pernyataan ini menandakan **distorsi kognitif** yang mengarah pada sikap sombong dan penolakan terhadap campur tangan Ilahi. Dalam perspektif psikologi, hal ini mencerminkan ciri gangguan kepribadian narsistik, yakni keyakinan yang tidak realistis tentang kehebatan pribadi dan pengabaian terhadap kontribusi eksternal (termasuk Tuhan dan masyarakat).²⁴ Adapun masalah dari prinsip ini yaitu menjaga akal agar tetap objektif, logis, dan tunduk kepada kebenaran wahyu serta tidak diperbudak oleh ego atau perasaan superior.

²³ Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008), hlm. 30.

²⁴ Aisyah Putri Rawe Mahardika, "Cognitive Therapy Untuk Mengurangi Pemikiran Negatif". *Jurnal Psimawa*, Vol.6,No.2,2023.

2. *Hifz al-Māl* (menjaga harta)

Harta dalam Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk beribadah dan berkontribusi sosial. Harta yang dikelola dengan benar dapat memperkuat ukhuwah, membantu sesama, dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, pada kasus Qārūn, harta yang dimilikinya justru menjadi alat untuk pamer dan kesombongan. Ia menggunakan kekayaannya untuk menonjolkan diri dan merendahkan orang lain, bukan untuk tujuan yang mulia. Penyimpangan ini menunjukkan kegagalan dalam menjaga harta sesuai prinsip Islam, yaitu menggunakan harta dengan bijaksana, berinfak di jalan Allah, dan menjauhi sifat bakhil serta riya'.²⁵ Qārūn melanggar prinsip tersebut sehingga harta yang seharusnya menjadi berkah justru menjadi sumber kerusakan dan kehancuran dirinya sendiri. Adapun masalah dari prinsip ini yaitu mengajarkan bahwa harta harus digunakan untuk maslahat sosial, bukan sebagai alat glorifikasi diri. Syariat mendorong distribusi harta melalui zakat, infak, dan sedekah.

3. *Hifz al-Dīn* (menjaga agama)

Menjaga agama berarti memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.²⁶ Keingkaran Qārūn terhadap peran Allah dalam pemberian rezeki menunjukkan kerusakan iman yang mendalam. Ia menolak untuk mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bahwa manusia hanyalah hamba yang harus bersyukur serta tunduk pada kehendak-Nya. Kerusakan iman ini merupakan akar dari kesombongan dan kezaliman yang diperbuatnya. Ketika seseorang tidak menjaga agamanya, maka nilai-nilai moral dan etika akan mudah terkikis, sehingga perilaku buruk seperti keserakahan, ketidakadilan, dan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 144.

²⁶ Arif Husen, "Hifz Al-Din Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Ibn Asyur", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

penindasan menjadi hal yang lumrah. Oleh karena itu, menjaga agama adalah fondasi utama agar seseorang tetap berada di jalan yang benar dan terhindar dari kehancuran dunia dan akhirat. Adapun masalah dari prinsip ini yaitu syariat bertujuan menjaga keimanan agar manusia tetap merendah di hadapan Allah, menyadari bahwa segala nikmat berasal dari-Nya, bukan dari keakuan diri.

4. Ḥifẓ al-Nafs (Menjaga Jiwa)

Narsisme bisa menumbuhkan perasaan tinggi hati, menolak kebenaran, dan meremehkan orang lain, yang berujung pada konflik dan kehancuran diri, sebagaimana terjadi pada Qārūn yang muncul kerusakan sosial dan kecemburuan di tengah masyarakat. Bahkan, sikap sombong dan individualis yang ditunjukkan Qārūn bertolak belakang dengan maqṣad ḥifẓ al-nafs (menjaga jiwa), sebab hal itu berpotensi memicu kehancuran moral, psikologis, dan spiritual. Adapun masalah dari prinsip ini yaitu syariat menjaga jiwa dari kehancuran moral dan psikologis. Sikap tawadhu', syukur, dan sadar diri adalah nilai yang dipromosikan.

5. Ḥifẓ al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Jika narsisme menjadi budaya turun-temurun dalam keluarga (misalnya orang tua menanamkan nilai superiority dan kebanggaan semu), maka dapat merusak karakter generasi selanjutnya. Bila sikap semacam ini diwariskan dalam keluarga atau masyarakat, ia juga akan mengancam maqṣad ḥifẓ al-nasl (menjaga keturunan), karena membentuk generasi yang egois dan materialistis. Dengan demikian, narsisme yang terkandung dalam kisah Qārūn mengarah pada berbagai bentuk mafāsid (kerusakan) yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah. Adapun masalah dari prinsip ini yaitu dapat menciptakan keturunan yang jujur, bersyukur, dan rendah hati. Adapun sikap tawadhu', syukur, dan penggunaan harta untuk maslahat sosial yang ditunjukkan dalam ayat sebagai nilai tandingan, merupakan bentuk dari masalah yang hendak ditegakkan syariat melalui kisah ini.

Kemudian Narsisme dalam Surah Al-Qaṣaṣ ayat 76–82 dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. Pertama, Qārūn ditampilkan sebagai pribadi yang angkuh dan sombong, meyakini bahwa kekayaan yang dimilikinya semata-mata merupakan hasil usaha dan pengetahuan pribadinya. Ia tidak mengakui campur tangan Allah dalam anugerah tersebut, yang mencerminkan sikap tidak bersyukur serta kelalaian spiritual. Dalam perspektif *Maqāṣid Waṣfī Āsyūr*, Qārūn dapat dipandang sebagai sosok yang menunjukkan ciri-ciri gangguan kepribadian narsistik. Ia memperlihatkan kepercayaan diri yang berlebihan, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta mengabaikan kebutuhan dan perasaan sesama, karena hanya berfokus pada kepentingan pribadinya.²⁷

Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Qārūn memiliki sikap yang tidak seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia lebih memprioritaskan kehidupan dunia dan kekayaan materi, serta tidak peduli dengan kehidupan spiritual dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Qārūn memiliki nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks *Maqāṣid Waṣfī Āsyūr*, kisah Qārūn dapat dilihat sebagai contoh bagaimana narsisme dapat membawa seseorang kepada kehancuran dan kebinasaan. Qārūn yang sombong dan angkuh akhirnya dihukum oleh Allah, yang menunjukkan bahwa kesombongan dan keangkuhan tidak dapat diterima dalam Islam. Dengan demikian, analisis narsisme dalam Surat Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 menurut *Maqāṣid Waṣfī Āsyūr* dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam memandang kepribadian narsistik dan bagaimana sikap tersebut dapat membawa seseorang kepada kehancuran.

²⁷ Mursyid & Hasanah. (2024). TAFSIR MAQASIDI TENTANG BATAS USIA PERKAWINAN. Volume. 04, Number. 01, Maret 2024

Analisis narsisme dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 menurut perspektif *Maqāṣid Waṣfī Āsyūr* menunjukkan bagaimana kisah Qarun, yang ditandai dengan kekayaan berlebihan dan kesombongan, mencerminkan perilaku narsistik yang merugikan. Qarun, yang diberikan harta oleh Allah, kemudian membanggakan diri dan mengabaikan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat, sebuah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Maqāṣid seperti keadilan dan tanggung jawab sosial.

Konsep narsisme dalam penafsiran ini adalah kesombongan. Penafsiran mengenai kisah Qarun dalam Al-Qur'an sering kali menekankan aspek kesombongan dan akibat dari kelalaian dalam mensyukuri nikmat Allah. Namun, penulis berpendapat bahwa hal ini tidak sepenuhnya mengungkap makna mendalam dari kisah tersebut sebagai ibrah. Kisah ini menggambarkan Qarun, seorang yang dikaruniai kekayaan melimpah, namun kesombongan dan kelalaiannya terhadap Amanah tersebut berujung pada kehancurannya. Kisah ini menyampaikan pesan penting tentang bahaya sifat angkuh, pentingnya berbagi tanggung jawab sosial, dan perlunya menyeimbangkan kehidupan dunia dengan akhirat.

Kisah ini menggambarkan Qarun, seorang yang dikaruniai kekayaan melimpah, namun kesombongan dan kelalaiannya terhadap Amanah tersebut berujung pada kehancurannya. Kisah ini menyampaikan pesan penting tentang bahaya sifat angkuh, pentingnya berbagi tanggung jawab sosial, dan perlunya menyeimbangkan kehidupan dunia dengan akhirat. Pendekatan Tafsir Maqāṣidi memberikan kerangka yang lebih mendalam untuk memahami pesan-pesan dalam kisah ini. Tafsir ini tidak hanya memfokuskan pada literitas saja, tetapi juga menggali juga menggali maksud dan tujuan Ilahi yang terkandung di dalamnya. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai

Maqāṣid Al-Syari'ah seperti *hifz al-mal* (menjaga harta), *hifz an-nafs* (menjaga jiwa), *hif ad-din* (menjaga agama), dan *hif; al-bi'ah* (menjaga lingkungan),²⁸

Dalam konteks saat ini, fenomena seperti kesenjangan ekonomi, korupsi, dan perilaku hedonistik mencerminkan perilaku serupa dengan Qarun. Tafsir Maqāṣidi memungkinkan untuk menafsirkan kisah ini sebagai cerminan dari prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menghindari perilaku destruktif. Nilai-nilai ini memberikan panduan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

C. Penerapan Maqāṣid Sadd al-Dharī'ah dalam Kisah Qārūn dan Relevansinya terhadap Fenomena Narsisme

Salah satu prinsip penting dalam maqāṣid al-syarī'ah adalah *sadd al-dharī'ah*, yakni upaya preventif untuk menutup segala jalan yang berpotensi mengantarkan kepada kerusakan (*mafsadah*). Prinsip ini digunakan untuk mencegah tindakan-tindakan yang secara zat hukum asalnya mubah, namun memiliki konsekuensi negatif bila dibiarkan secara bebas dalam praktik sosial dan individual. Pendekatan tafsir maqāṣidi yang ditawarkan oleh Waṣfī Āsyūr secara signifikan memberikan ruang analisis terhadap bentuk-bentuk gejala kepribadian, seperti narsisme, yang bisa berakar dari sebab-sebab kecil namun berujung pada kerusakan besar jika tidak dicegah sedini mungkin.²⁹

Dalam kisah Qārūn yang diabadikan dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 76–82, terlihat bahwa perilaku narsistik Qārūn tidak hanya tampak dalam bentuk kesombongan, tetapi juga dalam sikap penolakan terhadap nasihat dan glorifikasi terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, “*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku*” (QS. al-Qaṣaṣ: 78), yang menunjukkan bentuk keangkuhan epistemik dan klaim

²⁸ Ulya, H. (2017). STUDI TAFSIR Q.S AL-QAṢAṢ AYAT 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)

²⁹ Waṣfī Āsyūr Abū Zayd, *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Salām, 2015, hlm. 47–49.

absolut atas sumber kesuksesan.³⁰ Pernyataan tersebut merupakan akar dari kesombongan spiritual yang dalam maqāṣid al-syarī'ah digolongkan sebagai jalan menuju kekufuran terhadap nikmat Allah (*kufṛ al-ni'mah*). Dalam hal ini, *sadd al-dharī'ah* berfungsi mencegah berkembangnya pola pikir serupa melalui penanaman nilai syukur, ketundukan kepada Allah, dan penolakan terhadap segala bentuk *ujub* dan *takabbur*.

Dari sisi sosial, tindakan Qārūn yang keluar kepada masyarakat dengan penuh perhiasan telah menimbulkan efek psikologis dan sosial negatif. Sebagian masyarakat terpesona, bahkan berkata, “*Mudah-mudahan kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn*” (QS. al-Qaṣaṣ: 79). Ini menandakan bahwa glorifikasi terhadap kekayaan dan penampilan yang berlebihan dapat membuka jalan bagi kecemburuan sosial, kesenjangan psikologis, serta idealisasi terhadap standar yang tidak sehat. Oleh karena itu, dalam maqāṣid al-syarī'ah, tindakan yang bersifat memancing kekaguman publik terhadap materi harus dicegah melalui *sadd al-dharī'ah*, dengan melarang sikap *isrāf* (berlebih-lebihan), *riya'* (pamer), dan *tabarruj* (menonjolkan kemewahan secara tidak proporsional).³¹

Penerapan prinsip *sadd al-dharī'ah* menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan fenomena narsisme modern yang berkembang dalam budaya digital, khususnya media sosial. Budaya kontemporer saat ini memberikan ruang yang luas bagi ekspresi diri yang berlebihan, di mana individu kerap menampilkan pencapaian, kekayaan, dan pencitraan diri demi mendapatkan validasi sosial dalam bentuk komentar, pujian, dan pengikut (*followers*).³² Dalam hal ini, media sosial bisa berfungsi sebagai *dharī'ah* (perantara) yang membuka jalan menuju narsisme akut, jika tidak diiringi oleh kontrol diri dan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, pendekatan maqāṣid tafsir mengarahkan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Qaṣaṣ: 78.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Qaṣaṣ: 78.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75–76.

pada pentingnya membangun etika digital Islami yang mengedepankan kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan, sebagai wujud nyata dari implementasi maqāṣid sadd al-dharī‘ah.

Dengan demikian, prinsip *sadd al-dharī‘ah* dalam kisah Qārūn menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya mencela akibat akhir dari kesombongan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor awal yang menjadi sebab munculnya kerusakan kepribadian. Pendekatan maqāṣidī Waṣfī Āsyūr memperlihatkan bahwa segala bentuk jalan menuju kerusakan moral, spiritual, dan sosial—termasuk glorifikasi diri, distorsi berpikir, dan budaya pamer—harus dicegah sejak dini agar maqāṣid al-syarī‘ah berupa penjagaan agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-‘aql), harta (ḥifẓ al-māl), jiwa (ḥifẓ al-nafs), dan keturunan (ḥifẓ al-nasl) dapat terwujud secara utuh dan berkelanjutan.³³

³³ Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī‘ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008), hlm. 27–30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kisah Qārūn dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dengan pendekatan tafsir maqāṣidī Waṣṣī Āsyūr, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan sosok Qārūn sebagai individu yang tenggelam dalam kekayaan dan kesombongan, tetapi juga memuat pelajaran moral dan spiritual yang sangat relevan untuk konteks kekinian. Para mufassir seperti Ibnu Katsīr, Wahbah al-Zuhaylī, dan M. Quraish Shihab sepakat bahwa Qārūn adalah contoh manusia yang lupa diri karena harta, menolak nasihat, dan mengklaim bahwa kekayaannya murni hasil usaha pribadinya. Penafsiran ini sejalan dengan ciri-ciri narsisme dalam psikologi, yaitu kebanggaan berlebihan, ketidakmampuan menerima kritik, dan penolakan terhadap kontribusi sosial termasuk dari Tuhan dan masyarakat. Melalui pendekatan maqāṣidī yang ditawarkan oleh Waṣṣī Āsyūr, ditemukan bahwa pesan utama dalam kisah ini berkaitan erat dengan upaya menjaga tiga aspek pokok maqāṣid al-syarī‘ah, yaitu menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), menjaga akal (ḥifẓ al-‘aql), dan menjaga harta (ḥifẓ al-māl). Qārūn gagal menjaga agama karena tidak menggunakan hartanya untuk mendekat kepada Allah, gagal menjaga akal karena mengalami distorsi kognitif yang menyebabkan ia menolak kebenaran, dan gagal menjaga harta karena menyalahgunakannya untuk kesombongan bukan kemaslahatan. Dengan demikian, narsisme ditunjukkan oleh Qārūn bukan hanya menyimpang secara psikologis, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip maqāṣid Islam. Kisah Qārūn juga sangat relevan dengan fenomena sosial modern, terutama dalam konteks media sosial, dimana budaya pamer, glorifikasi diri, dan pencitraan menjadi hal yang lumrah. Al-Qur’an dengan kisah ini memberikan peringatan agar umat islam senantiasa bersikap rendah hati, bersyukur, serta menghindari sikap ujub dan riya’. Melalui pemahaman maqāṣidī, ayat-ayat ini mengajak manusia untuk tidak terperangkap dalam ilusi

kehebatan diri dan menempatkan seluruh nikmat yang dimiliki sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣidī terhadap kisah Qārūn dalam Al-Qur'an membuka cakrawala pemahaman baru yang lebih bernilai dan kontekstual, khususnya dalam menyoroti persoalan narsisme sebagai penyakit spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pendekatan maqāṣidī dapat terus dikembangkan dalam kajian tafsir, terutama untuk mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan problematika kontemporer yang dihadapi umat. Para akademisi dan peneliti tafsir diharapkan lebih menggali ayat-ayat kisah tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara tematik dan nilai. Bagi para pendidik dan dai, kisah Qārūn hendaknya dijadikan bahan edukasi moral untuk membangun karakter yang rendah hati dan menyadari bahwa kekayaan dan kemampuan merupakan titipan Allah, bukan hasil keunggulan pribadi semata. Adapun bagi masyarakat umum, kajian ini menjadi pengingat agar tidak terjebak dalam pola pikir dan perilaku narsistik yang kian marak di era modern, serta kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menanamkan nilai kesederhanaan, tauhid, dan tanggung jawab sosial. Penulis juga mendorong penelitian lanjutan untuk mengkaji kisah-kisah Qur'ani lainnya dengan perspektif maqāṣidī yang integratif, termasuk dengan pendekatan psikologi, sosiologi, dan studi budaya, guna memperkuat relevansi Al-Qur'an di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zubairin,"Tafsir Maqāṣidi Dalam Sejarah Dan Perkembangannya",
Indramayu: Penerbit Adab, Maret,2024.
- Ade Kusuma Wijaya, Dwi Sekar Wahyuni, Halimatussa'diyah, "Narsistik Perspektif
Q.S.Lukman:18 Dan Dampaknya Terhadap Loneliness", *The Ushuluddin
Internasional Student Conference*, Vol.1, No.2, 2023.
- Afidatur Rohmah, "Telaah Ayat-Ayat Narsisme Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir
Maudu'i Kontekstual Dan Implikasinya Terhadap Prilaku Narcissistic
Personality Disorder (Npd), *Skripsi*, Kediri: Iain Kediri, Fakultas Ushuluddin,
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2021.
- Ahmad Syakir,"Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir", (Jakarta: Darus Sunnah Press), Jilid
5, september,2012.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental
Disorders, Fifth Edition (Dsm-5)*, (Washington, Dc: Apa Publishing, 2013)
- Surayya, A., & Mulizar, M. Hedonisme pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland
Barthes. *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 4(2), (2023).
- Ayu,M.S,Widodo,S.,Alifiati,F.,Linda,K,S,."Hubungan Derajat Narsisme Sengan
Kejadian Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Smk".*Jurnal Ilmiah Kesehatan
Jiwa*,Vol.1, No.2, H.77-88,2020.
- Ayu,P.Veby,A. "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri
Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih", *Jurnal Psibemetika*, Vol.11, No.2,
2018.
- Dewi, C. G. & Ibrahim, Y. "Hubungan Self- Esteem (Harga Diri) Dengan Perilaku
Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa Sma". *Jurnal Neo
Konseling*, Vol.1, No.2, 2019.

- Syibromalisi, F. A. Tela'ah Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Karya Ibnu 'Asyûr. *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Fakhruddin Ar-Rāzī, *Tafsîr Al-Kabîr*, Juz 24,
- Fauzan Adhim, "Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam Alquran Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam", *Thesis*, Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, 2016
- Habib Imantrika Ainul Yaqin, "Fenomena Narsisme Di Kalangan Siswi Smk Ma'arif Tunjungan Blora Dan Solusi Penanganannya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam", *Skripsi*, Semarang: Uin Walisongo, 2016
- Ibn Jarîr Al-Ṭabarî, *Jāmi' Al-Bayān Fî Ta'wîl Āy Al-Qur'ān*, Tahqîq: Aḥmad Muḥammad Shākîr, (Kairo: Dār Al-Ma'Ārif, 2000), Juz 20,
- Jasser Auda, *Maqāṣid Al-Sharî'ah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: Iit, 2008),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online, <https://kbbi.web.id/narsisme>.
- Marwiyanti, L. (2015). KEGUNAAN PENELITIAN. *Jurnal Mudarrisuna Vol*, 5(1), 20.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005),
- M.Ainur Rifqi, A.Halil Thahir, "Tafsir Maqāṣidi; Bulding Interpretation Paradigm Based On Maslahah", *Jurnal Studi Agama*, Vol.18,No.2,2019.
- Muhammad Ainur Rifqi, "Tafsir Maqāṣidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Maslahah", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Vol.1,No.1,2020

- Muhammad Ikhsan Fadhil, “Narsistik Dalam Perspektif Al Qur’an (Pendekatan Psikologi Dalam Penafsiran Al Qur’an)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir, Institut Ptiq Jakarta, 2022.
- Mutiara Fitri Ramdini, “Diskursus Surat Al-Insyirah (Kajian Tafsir Maqāṣidi Perspektif Waṣfī Āsyūr Abu Zayd), *Skripsi*, Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2024.
- Nani Haryati, “Analisis Pendekatan Teks Dan Konteks Penafsira Poligami Ibnu Asyur Dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol.3, No.1, 2017.
- Nu Online, “Surat Al-Qashash Ayat 76-82”, Diakses Dari <https://www.nu.or.id>. Pada 30 April 2025.
- Nurul Desidiah Esa, “*Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik*”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.
- Sahula Ruzni, Iffaty Zamimah, “Gangguan Narcissistic Personality Disorder (Npd) Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an”, *Journal Of Islamic Studies*, 20(2), 2024.
- Saidah, Afidatur Romah, “Narsisme Dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 2021.
- Saputra Kristanto, “Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook”, *Journal Of Social And Industrial Psychology*, Vol.1, No.1, 2012.
- Siti Khotijah, Kurdi Fadal, “Maqasid Al-Qur’an Dan Interpretasi Qasfi Asyur Abu Zayd”, *Journal Of Quran And Tafseer Studies*, Vol.1, No.2, 2022.
- Siti Maimunah, Muhammad Asgar Muzakki, “Narcissistic Personality Disorder”, *Aqlam, Journal Of Islam And Plurality*, Vol.1, No.1, 2024.
- Siti, M., Muhammad, A. M. “Narcissistic Personality Disorder (Npd) Dalam Riwayat Profetik”, *Aqlam; Journal Of Islam And Plurality*, Vol.1, No.1, 2024.

- Ulfa Dj. Nurkhamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub Dan Takabur”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.4, No.2, 2016.
- Umul Sakinah, M Fahli Zatrachadi,Darmawati, “Fenoma Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri”, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.2,No.1,2019.
- Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘Ah Wa Al-Manhaj*, Jil.10 (Beirut: Dār Al-Fikr Al-Mu‘Āşir, 1998),
- Wasfi ‘Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāşidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an*, Penerbit Qaf, Maret 2020,
- Wida Widiyanti, M.Solehuddin, Aas Saomah, “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling”, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol.1, No.1, 2017.
- Wildan, Muzaki, “Pengaruh Narsisme, Fear Of Missing Out Dan Kesepian Terhadap Adiksi Media Sosial Tiktok Pada Siswa Dan Mahasiswa Di Jabodetabek”, *Skripsi*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2024.
- Yuni Nurmalasari, “Konseling Singkat Berfokus Solusi Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use Siswa”, *Empati, Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2, No.2, 2016.

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama : Putri Mila Hudiana

Nim : 2104026025

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir: Pemalang, 12 April 2002

Alamat : Desa Kebagusan, Kec. Ampelgading, Kabupaten Pemalang

No. Handphone : 088983118220

Email : putrimila1204@gmail.com

Nama Orang Tua : Hudy Akyas Samsuri dan Umi Khaolah

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Muslimat NU Jatirejo
- b. MI NU Jatirejo
- c. SMP Al-Islah Kebagusan
- d. SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeper, Wonosobo